

## BAB II LANDASAN TEORI LINGUISTIK, STILISTIKA DAN BAHASA

Bab ini membahas secara mendalam mengenai ilmu linguistik, konsep bahasa, serta kajian stilistika dalam Al-Qur'an. Di dalamnya dibahas berbagai hal seputar linguistik, seperti pengertiannya, apa saja persamaan dan perbedaannya dengan filologi, ruang lingkup kajiannya, penerapan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an, serta manfaat mempelajari ilmu ini.

Bab ini melanjutkan pembahasan dengan mengupas konsep bahasa secara mendalam. Isinya mencakup definisi bahasa, esensi bahasa dalam Al-Qur'an, serta urgensi memahami kode bahasa sebagai bagian penting dari proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, bagian mengenai stilistika Al-Qur'an memberikan gambaran umum tentang stilistika, cakupan kajian yang dimilikinya, jenis pendekatan yang digunakan, tujuan penggunaannya, hubungan dengan ilmu *balāḡah*, serta penerapannya dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

### A. Linguistik

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Diberkahi dengan akal, pikiran, dan kemampuan untuk beradaptasi, manusia memiliki keunggulan dalam menjalani kehidupan serta memahami alam semesta yang diciptakan.<sup>49</sup> Salah satu kelebihan utama yang dimiliki manusia adalah kemampuan untuk berpikir dan menyampaikan apa yang dipikirkannya lewat bahasa.

---

<sup>49</sup> QS. At-Tīn [95]: 4.

Dalam ilmu Mantiq (logika) manusia disebutkan sebagai الإنسان حيوان ناطق (manusia adalah binatang yang berpikir).<sup>50</sup>

Manusia memiliki kemampuan untuk berbicara dan bertindak berdasarkan hasil pemikiran mereka. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan, terutama dalam penggunaan akal dan logika. Pikiran yang dianugerahkan kepada manusia memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan pilihan, keputusan, atau tindakan dengan bijaksana, sedangkan hewan hanya mengandalkan naluri yang telah diberikan kepada mereka secara alami.

Bahasa manusia memiliki karakteristik unik yang tercermin dari keragamannya, baik dalam bentuk maupun jenisnya. Setiap komunitas atau kelompok masyarakat menggunakan bahasa yang berbeda, yang sering kali menciptakan tantangan dalam menjalin komunikasi antar kelompok. Karena itu, muncullah gagasan untuk menemukan kesamaan-kesamaan umum yang ada di semua bahasa. Dari upaya inilah lahir sebuah cabang ilmu yang disebut linguistik.<sup>51</sup>

Beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam sub bab berikut antara lain: apa yang dimaksud dengan linguistik, apa saja persamaan dan perbedaan antara linguistik dan filologi, apa saja objek kajian linguistik, bagaimana konsep tafsir linguistik, serta apa manfaat mempelajari ilmu linguistik. Seluruh pertanyaan ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian-bagian selanjutnya.

## 1. Definisi linguistik

Secara etimologi, istilah “linguistik” berasal dari kata Latin “*lingua*” yang berarti “bahasa.”<sup>52</sup> Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai “*linguistics*,”<sup>53</sup> yang mengacu pada ilmu yang mempelajari bahasa.<sup>54</sup> Dari sana, istilah *linguistics* kemudian

---

<sup>50</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hal. 1.

<sup>51</sup> Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017, hal. 1.

<sup>52</sup> J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989, cet. Ke-12, hal. 1.

<sup>53</sup> Penambahan fonem /-s/ pada kata *linguistics* menunjukkan arti sebuah disiplin ilmu, seperti fonem /-s/ yang terdapat pada kata *economics* atau *statistics*, dan bukan menunjukkan arti jamak seperti yang terdapat pada kata *book's*.

<sup>54</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. ke-23, Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 360.

diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang tetap sama, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa secara sistematis dan ilmiah.<sup>55</sup>

Dalam beberapa referensi berbahasa Arab, seperti yang dijelaskan oleh ‘Athiyah, istilah “linguistik” sering diterjemahkan sebagai علم اللغة.<sup>56</sup> Selain itu, istilah ini memiliki beberapa variasi nama lain, seperti علم اللغويات، اللسان، اللسانيات، الألسنة، الألسنيات، اللغويات. Secara etimologis, istilah علم اللغة tersusun dari dua kata: علم yang berarti “ilmu pengetahuan”<sup>57</sup> dan اللغة yang berarti “bahasa.”<sup>58</sup> Oleh karena itu, secara literal, علم اللغة dapat diartikan sebagai “ilmu tentang bahasa.”

Jika ditinjau dari makna etimologis, istilah “linguistik” dan *‘ilm al-lughah* memiliki pengertian yang serupa. Analisis etimologi mengungkap bahwa kedua istilah ini sama-sama merujuk pada konsep bahasa sebagai objek utama kajian. Oleh karena itu, pemadanan antara istilah *linguistics* (dalam bahasa Inggris), *‘ilm al-lughah* (dalam bahasa Arab), dan linguistik (dalam bahasa Indonesia) dapat dianggap benar dan sesuai.

Linguistik didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang bahasa.<sup>59</sup> Lebih spesifik lagi, linguistik memusatkan perhatian pada satu objek utama, yaitu sistem bahasa yang dianalisis berdasarkan sudut pandang bahasa itu sendiri, dengan tujuan memahami bahasa secara mendalam dan dalam kerangka kepentingan bahasa itu sendiri.<sup>60</sup>

Dengan kata lain, linguistik adalah ilmu yang secara ilmiah mempelajari bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Studi ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, logis, dan objektif untuk

---

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 596.

<sup>56</sup> Nawwal Muhammad ‘Athiyah, *‘Ilm al-Nafs al-Lugawi*, t.t.: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 1975, hal. 11.

<sup>57</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, hal. 1314. Perbedaan antara ilmu dan pengetahuan terletak pada cara keduanya diperoleh. Pengetahuan, atau sering disebut sebagai “pengetahuan pengalaman,” diperoleh melalui pengalaman langsung yang dirasakan atau dialami. Sedangkan ilmu adalah bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui penjelasan atau keterangan yang sistematis, biasanya melalui proses pembelajaran, penelitian, atau studi yang mendalam. Lihat Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Tintamas, 1980, hal. 5.

<sup>58</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia...*, hal. 1555.

<sup>59</sup> Sudaryanto, *Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985, hal. 3-4.

<sup>60</sup> J.P. Allen dan S. Pit Corder, *Reading for Applied Linguistics*, Oxford: Oxford University Press, 1973, hal. 148.

memahami bahasa sebagaimana adanya. Dalam kajian linguistik, tidak ada fokus pada norma atau aturan tertentu dari suatu bahasa, karena semua bahasa dianggap memiliki kedudukan yang setara. Kajian linguistik mencakup struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa, baik dari segi internal maupun eksternal, serta dalam perspektif sinkronik maupun diakronik.<sup>61</sup>

Linguistik sinkronik, yang juga dikenal sebagai linguistik deskriptif, bertujuan untuk mempelajari dan menggambarkan bahasa sebagaimana adanya pada suatu waktu tertentu tanpa memperhatikan perubahan yang mungkin terjadi seiring waktu. Di sisi lain, linguistik diakronik meneliti bahasa dalam rentang waktu yang lebih luas, mulai dari asal-usulnya, perkembangannya, hingga kepunahannya (contohnya bahasa Latin dan Sanskerta<sup>62</sup>), atau keberlanjutannya hingga masa kini jika bahasa tersebut masih digunakan (seperti bahasa Arab dan Jawa).<sup>63</sup>

Menurut Kridalaksana (w. 2022 M), linguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa atau penyelidikan bahasa yang dilakukan secara ilmiah.<sup>64</sup> Pendapat ini selaras dengan pandangan John Lyons (w. 2020 M), yang menyatakan bahwa linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Lyons juga menjelaskan bahwa studi ilmiah ini melibatkan pengamatan yang sistematis, menghasilkan temuan yang dapat diuji kebenarannya, serta berlandaskan teori umum mengenai struktur bahasa.<sup>65</sup>

Dalam berbagai referensi berbahasa Arab, seperti yang disampaikan oleh 'Atiyah, istilah '*ilm al-lughah* didefinisikan sebagai kajian ilmiah terhadap bahasa. Disebutkan bahwa '*ilm al-lughah*

---

<sup>61</sup> Abdullah Mu'afa, "Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya Menjernihkan Konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode", *Jurnal Islamic Review*, vol. 1, no. 2, Oktober 2012, hal. 224.

<sup>62</sup> Sanskerta merupakan salah satu bahasa tertua yang pernah ada di dunia. Sebagai bahasa yang kaya akan makna dan filosofi, banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia berasal dari Sanskerta. Kata-kata tersebut memiliki arti yang indah dan keren, serta sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam sastra, seni, dan agama. Husnul Abdi, "90 Kata-kata Sanskerta Beserta Artinya yang Indah dan Keren", website diakses pada 11 September 2024 pukul 10.34 dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5475647/90-kata-kata-sanskerta-beserta-artinya-yang-indah-dan-keren>

<sup>63</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 14-15.

<sup>64</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 128.

<sup>65</sup> John Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistic: Terj. Pengantar Teori Linguistik oleh Sutikno*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hal. 5

merupakan ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek utama kajiannya, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

هِيَ عِبَارَةٌ عَنِ الدِّرَاسَةِ الْعِلْمِيَّةِ لِللُّغَةِ. فَهُوَ عِلْمٌ يَتَنَاوَلُ اللُّغَةَ مَوْضُوعًا لَهُ<sup>66</sup>

“Sebuah istilah tentang pengkajian secara ilmiah terhadap bahasa, yaitu ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.”

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam menjelaskan konsep linguistik atau *‘ilm al-lughah*. Namun, definisi yang diuraikan oleh Abdullah Mu’afa dianggap lebih komprehensif. Ia menambahkan bahwa kajian linguistik dilakukan secara sistematis, logis, dan objektif terhadap fenomena bahasa. Kajian ini meliputi analisis struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa, baik dari aspek internal maupun eksternal, serta dalam perspektif sinkronik dan diakronik.

Kajian ilmiah terhadap bahasa mencakup berbagai aspek yang sangat beragam. Linguistik mengamati bahasa sebagai bentuk perilaku dan kemampuan manusia yang dapat dianalisis secara umum. Kesemestaan dalam konteks ini merujuk pada sifat dan hakikat yang sama dalam bahasa manusia, yang menjadi inti dari studi linguistik. Meskipun begitu, kajian linguistik tidak mencakup semua jenis bahasa yang ada di dunia.<sup>67</sup>

Berdasarkan informasi dari Ethnologue.com, saat ini terdapat lebih dari 6.000 bahasa yang masih digunakan di dunia. Di Indonesia sendiri, tercatat ada 706 bahasa. Bahasa-bahasa tersebut memiliki status yang beragam, yakni 21 bahasa telah dibakukan, 97 bahasa sedang dalam tahap perkembangan, 248 bahasa dikategorikan sebagai bahasa yang masih kuat, 265 bahasa menghadapi risiko kepunahan, dan 75 bahasa sudah berada di ambang kepunahan.<sup>68</sup>

Menurut Alwasilah (w. 2014 M), mempelajari berbagai bahasa memiliki peran penting sebagai bahan perbandingan. Menguasai banyak bahasa dapat memperluas dan memperkuat pemahaman seseorang tentang konsep bahasa secara umum. Namun, yang lebih penting bukanlah jumlah bahasa yang dikuasai, melainkan sejauh mana

---

<sup>66</sup> Nawwal Muhammad ‘Atiyah, *‘Ilm al-Nafs al-Lugawi...*, hal. 11.

<sup>67</sup> Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab...*, hal. 4.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Tantangan Leksikografis Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia*, Jakarta: Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia, 2016, hal. 7.

seseorang memahami esensi dan hakikat bahasa itu sendiri secara mendalam.<sup>69</sup>

Setelah memahami pengertian linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah dan sistematis, penting untuk membandingkannya dengan disiplin ilmu lain yang juga mempelajari bahasa, yakni filologi. Meskipun keduanya memiliki objek kajian yang sama, yaitu bahasa, pendekatan dan ruang lingkup keduanya memiliki perbedaan mendasar. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan menjelaskan relasi dan perbedaan antara linguistik (*'ilm al-lughah*) dan filologi (*fiqh al-lughah*) dalam konteks keilmuan bahasa.

## 2. Antara Linguistik (علم اللغة) dan Filologi (فقه اللغة)

Dengan berkembangnya studi linguistik di dunia Barat, generasi terbaru ahli bahasa Arab mulai mengupayakan pembedaan antara kedua istilah tersebut, baik dalam hal definisi maupun objek kajiannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kejelasan yang lebih mendalam terhadap konsep linguistik dalam konteks bahasa Arab, sambil tetap mempertimbangkan pengaruh dan metode kajian yang berkembang di dunia Barat. *'Ilm al-lughah* diterjemahkan sebagai linguistik, sementara *fiqh al-lughah* diterjemahkan sebagai filologi.<sup>70</sup>

Menurut Nabilah Lubis (l. 1942 M), istilah “filologi” berasal dari bahasa Yunani, di mana “*philo*” berarti cinta dan “*logos*” berarti kata. Secara literal, filologi merujuk pada kecintaan terhadap kata-kata atau kegemaran berbicara. Seiring waktu, makna ini berkembang menjadi “kecintaan terhadap pembelajaran” atau “ketertarikan pada kebudayaan,” mencakup studi mendalam tentang bahasa, sastra, dan aspek budaya lainnya.<sup>71</sup>

Secara terminologis, *fiqh al-lughah* atau filologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji bahasa, kebudayaan, sistem sosial, serta sejarah suatu bangsa sebagaimana tercermin dalam berbagai tulisan yang mereka hasilkan. Kajian ini bertujuan untuk memahami ekspresi budaya dan pemikiran manusia melalui analisis teks yang berasal dari

---

<sup>69</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 92.

<sup>70</sup> Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab...*, hal. 5.

<sup>71</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001, hal. 17.

berbagai periode dan konteks.<sup>72</sup> Mario Pey (w. 1978 M) juga mendefinisikan filologi sebagai berikut:

إِنَّ مَوْضُوعَ فِئهِ اللُّغَةِ لَا يُخْتَصُّ بِدِرَاسَةِ اللُّغَةِ فَقَطْ، وَلَكِنْ يَجْمَعُ ذَلِكَ  
دِرَاسَاتٍ تَشْمَلُ الثَّقَافَةَ وَالتَّارِيخَ وَالتَّقَالِيدَ وَالنَّتَاجَ الْأَدَبِيَّ لِللُّغَاتِ مَوْضُوعِ  
الدِّرَاسَةِ.

*“Objek kajian fiqh al-lughah atau filologi tidak hanya berfokus pada bahasa semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya, seperti budaya, sejarah, tradisi, serta karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.”*<sup>73</sup>

Menanggapi hal tersebut, Abdullah Mu’afa menyatakan ketidaksepakatan terhadap pendapat Chaedar Alwasilah (w. 2014 M), yang mengklasifikasikan linguistik semata-mata sebagai studi bahasa sinkronik atau non-historis. Menurut Chaedar Alwasilah, pengertian ini diberikan hanya untuk menekankan perbedaan antara cakupan kajian linguistik dan filologi. Ia dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan tersebut dibuat untuk menjaga kejelasan batas kajian masing-masing disiplin ilmu.

“Berbeda dengan filologi, linguistik lebih menitikberatkan kajiannya pada analisis bahasa secara sinkronik atau non-historis. Pendekatan ini berfokus pada kondisi bahasa pada satu periode waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perjalanan sejarah atau perubahan yang terjadi sebelumnya. Sebagai contoh, linguistik akan mengkaji bahasa Indonesia yang digunakan pada masa kini, tanpa menelusuri proses transformasi bahasa dari masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi hingga masa Rendra di era modern.”<sup>74</sup>

Pendekatan ini dapat dimaksudkan untuk memberikan kejelasan terhadap perbedaan lingkup kajian antara linguistik dan filologi. Chaedar Alwasilah (w. 2014 M) mendefinisikan “pada masa tertentu” dalam konteks linguistik sebagai sesuatu yang terlepas dari perjalanan sejarah. Sebaliknya, Abdullah Mu’afa berpandangan bahwa meskipun

---

<sup>72</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, hal. 55.

<sup>73</sup> Mario Pey, *Usus ‘Ilm al-Lughah*, Penerjemah Ahmad Mukhtar Umar, Kairo: Alim Al-Kutub, 1998, hal. 35.

<sup>74</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 58.

linguistik tidak mengkaji asal-usul bahasa secara langsung, ia tetap mencakup pembahasan mengenai faktor-faktor eksternal, yang pada kenyataannya memiliki hubungan erat dengan sejarah.<sup>75</sup>

Batas antara linguistik dan filologi memang sudah cukup jelas, meskipun keduanya sama-sama menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Filologi cenderung fokus pada dimensi historis bahasa, yakni asal-usul dan perkembangan bahasa di masa lampau. Pada awalnya, kajian filologi sering kali dipengaruhi oleh norma-norma tertentu atau pandangan yang mengunggulkan satu bahasa di atas yang lain. Sebaliknya, linguistik lebih menitikberatkan kajian bahasa sebagaimana adanya di masa kini, dengan tujuan memahami hakikat bahasa secara objektif. Namun, linguistik tidak sepenuhnya mengabaikan masa lalu. Kajian masa lalu tetap dapat dimanfaatkan untuk memahami dan menghubungkan perspektif historis dengan kondisi bahasa saat ini, sehingga memberikan gambaran lebih jelas mengenai esensi sebuah bahasa. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada sudut pandang serta cara pendekatan terhadap objek kajian masing-masing.<sup>76</sup>

Kajian *'ilm al-lughah* memiliki cakupan yang lebih luas karena fokusnya pada hakikat seluruh bahasa secara umum, tanpa terbatas pada bahasa tertentu. Sebaliknya, *fiqh al-lughah* lebih terfokus pada satu bahasa atau sekelompok bahasa tertentu, terutama dalam mengkaji asal-usul, ciri khas, serta proses perkembangannya. Oleh sebab itu, secara komparatif, ruang lingkup *'ilm al-lughah* lebih komprehensif dibandingkan *fiqh al-lughah*, karena ia mengkaji bahasa dalam perspektif yang lebih universal.<sup>77</sup>

Pemahaman terhadap perbedaan antara linguistik dan filologi membuka jalan untuk menggali lebih dalam tentang fokus utama dari kajian linguistik itu sendiri. Setelah mengetahui bagaimana lingkup linguistik dibandingkan dengan filologi, pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada penjabaran mengenai objek kajian dalam linguistik, terutama bagaimana bahasa dilihat sebagai fenomena sosial dan sistem komunikasi manusia yang kompleks.

---

<sup>75</sup> Abdullah Mu'afa, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya Menjernihkan Konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode...*, hal. 225.

<sup>76</sup> Abdullah Mu'afa, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya Menjernihkan Konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode...*, hal. 225.

<sup>77</sup> Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab...*, hal. 7.

### 3. Objek Linguistik

Dalam kajian linguistik, bahasa memang menjadi objek utama studi. Ferdinand de Saussure membedakan bahasa ke dalam tiga terminologi: *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* mengacu pada kemampuan bahasa secara umum yang dimiliki manusia, *langue* adalah sistem bahasa yang bersifat sosial dan konvensional, sementara *parole* merujuk pada penggunaan bahasa secara individu dalam bentuk tuturan. Selain itu, dalam linguistik, bahasa juga dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu bahasa lisan (tuturan) dan bahasa tulis (tulisan). Bahasa lisan dianggap sebagai objek utama dalam studi linguistik karena ia merupakan bentuk asli dari komunikasi manusia. Bahasa tulis, di sisi lain, dipandang sebagai turunan atau representasi dari bahasa lisan, sehingga menjadi objek sekunder dalam kajian linguistik.<sup>78</sup>

Saussure (w. 1913 M) memperkenalkan tiga istilah utama dalam kajian linguistik untuk mengklarifikasi objek kajiannya: *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* merujuk pada fenomena bahasa secara umum, mencakup semua aspek bahasa sebagai kemampuan manusia. Sementara itu, *langue* adalah bagian sosial dari *langage*, berupa sistem bahasa yang bersifat konvensional dan digunakan oleh masyarakat. Di sisi lain, *parole* mengacu pada ekspresi individu dalam menggunakan bahasa, yang memiliki makna personal dan subjektif. Dengan demikian, *langue* dapat dianggap sebagai struktur bahasa, sedangkan *parole* adalah penggunaan nyata bahasa oleh individu. Saussure (w. 1913 M) lebih menekankan studi linguistik pada *langue*. Menurutnya, *langue* bukanlah kegiatan aktif dari penutur, melainkan produk yang secara pasif direkam oleh individu. Sebaliknya, *parole* adalah tindakan individual yang dipengaruhi oleh kehendak dan kecerdasan penuturnya. *Langue* adalah bagian dari fenomena *langage* yang bersifat sosial dan tidak bisa diciptakan atau diubah oleh individu sendiri. *Langue* seperti kontrak sosial yang sudah ada sejak masa lalu antara anggota masyarakat.<sup>79</sup>

Menurut Verhaar (w. 2001 M), linguistik umum didefinisikan sebagai ilmu yang tidak terbatas pada studi satu bahasa tertentu (*langue*), tetapi juga mencakup kajian terhadap berbagai ciri umum bahasa secara keseluruhan. Dengan kata lain, linguistik umum berupaya

---

<sup>78</sup> Muhammad Iqbal, Azwardi, Rostina Taib, *Linguistik Umum*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017, hal. 37.

<sup>79</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesia Tera, 2001, hal. 26.

memahami sistem bahasa dalam kerangka yang lebih luas (*langage*), sehingga dapat mengungkap prinsip-prinsip universal yang berlaku pada semua bahasa. Fokus utama dalam linguistik adalah bahasa manusia yang digunakan untuk berkomunikasi, bukan bahasa dalam arti simbolis atau kiasan.<sup>80</sup>

Bagi Saussure (w. 1913 M), pengkajian *langue*-lah yang lebih penting dibandingkan dengan *langage* dan *parole*. Tetapi pengkajian itu mencakup apa yang pada umumnya disebut dengan “linguistik ekstern” dan “linguistik intern”. Linguistik ekstern mempelajari beberapa hal, salah satunya adalah hubungan antara linguistik dan etnologi,<sup>81</sup> yaitu kemungkinan adanya kaitan antara sejarah suatu bahasa (*langue*) dengan kebudayaan.

Pandangan tersebut menunjukkan hubungan yang saling memengaruhi antara bahasa dan adat istiadat suatu bangsa. Adat istiadat, sebagai bagian dari budaya, dapat membentuk pola penggunaan bahasa, termasuk kosakata, gaya bahasa, dan struktur komunikasi. Di sisi lain, bahasa memiliki peran penting dalam mencerminkan serta memperkuat identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan sejarah suatu komunitas dapat terpelihara dan diteruskan dalam konteks yang lebih luas, sehingga menjadi simbol yang kuat dari keberadaan dan karakter bangsa tersebut.<sup>82</sup>

Gagasan yang dituangkan oleh Saussure (w. 1913 M) yang menganggap bahwa pengkajian *langue* lebih penting dikarenakan bahasa yang tersistem dengan konvensi di masyarakat yang bisa dikaji secara empiris dan ilmiah. Maka tidak bisa diartikan bahwa pengkajian *langue* merupakan kajian yang lebih penting dibanding *parole*. Karena sejatinya, kedua terminologi tersebut mempunyai wilayah masing-masing yang integral. *Parole* sebagai bahasa individu dalam gagasan komunikator hanya dapat dimengerti oleh komunikator sendiri tanpa melibatkan dengan orang lain, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut. Sedangkan *langue* yang lebih

---

<sup>80</sup> J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik...*, hal. 2.

<sup>81</sup> Etnologi adalah ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KKBI VI Daring*, diakses pada pukul 19:54 26 November 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etnologi>

<sup>82</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes...*, hal. 27-28.

bersifat ekspresif dalam mereduksi satuan bahasa dalam masyarakat tutur setempat, akan lebih objektif untuk dilakukan pengkajian-pengkajian secara ilmiah baik dari sisi sejarah, kebudayaan, maupun yang lainnya.<sup>83</sup>

Dalam kajian linguistik, *parole* merupakan bentuk bahasa yang nyata dan bisa diamati, karena berupa ucapan langsung dari penutur dalam suatu komunitas. Sementara itu, *langue* bersifat lebih abstrak karena menggambarkan keseluruhan sistem dalam satu bahasa tertentu. Adapun *langage* adalah konsep yang paling abstrak di antara ketiganya, mencakup sistem bahasa secara umum dan universal, tidak terbatas pada satu bahasa tertentu tetapi pada kemampuan berbahasa manusia secara keseluruhan.<sup>84</sup>

Dengan mengetahui bahwa bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, menjadi objek utama dalam kajian linguistik, maka akan semakin jelas bahwa pendekatan linguistik memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam studi keislaman. Salah satu aplikasi konkret dari pendekatan ini dapat dilihat dalam tafsir linguistik (*tafsir lugawi*), yang menggunakan analisis bahasa secara mendalam untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan difokuskan pada tafsir linguistik dan karakteristik khususnya dalam studi Al-Qur'an.

#### 4. Tafsir Linguistik

Penting untuk memberikan penjelasan mengenai tafsir linguistik (*tafsir lugawi*) agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang makna, tujuan, dan maksudnya. Sebab, beberapa orang beranggapan bahwa semua tafsir bisa dikategorikan sebagai *tafsir lugawi* hanya karena setiap tafsir Al-Qur'an selalu menyertakan analisis linguistik (bahasa) dalam penafsirannya.<sup>85</sup>

Menurut Muhammad Husain al-Zahabi (w. 1397 M) dalam karyanya *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, tidak semua tafsir dapat dikategorikan sebagai *tafsir lugawi*. Klasifikasi suatu tafsir harus

---

<sup>83</sup> Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020, hal. 13.

<sup>84</sup> Siminto, *Pengantar Linguistik*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2013, hal. 22.

<sup>85</sup> Wahyuni Nuryatul Choiroh, "Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik dalam Kitab Tafsir Al-Tasir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim", *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 2, no. 1, Januari 2024, hal. 27.

didasarkan pada karakter dominan yang menonjol dalam penafsiran tersebut. Oleh karena itu, istilah *tafsir lugawi* seharusnya terbatas pada tafsir yang berfokus pada aspek linguistik. Ini mencakup pembahasan tentang semantik, asal kata, derivasi, *i'rab*, *uslub*, serta perbedaan teori kebahasaan di antara mazhab Kufah dan Basrah dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, *tafsir lugawi* dikhususkan untuk tafsir yang secara dominan mengupas aspek bahasa, sastra, dan linguistik, sehingga tidak dapat diterapkan secara general pada semua tafsir. Pendekatan ini memberikan kejelasan dan ketepatan dalam menentukan kategori tafsir.<sup>86</sup>

*Tafsir lugawi* memang memiliki sejarah panjang, bahkan sejak masa Nabi Muhammad saw. Salah satu contohnya terlihat dalam penjelasan Nabi terhadap kesalahpahaman Adi bin Hatim mengenai ayat 187 dari surah Al-Baqarah. Ayat tersebut berbunyi:

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ...  
 ...الْفَجْرِ

“...Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar...” QS. Al-Baqarah [2]: 187. Adi bin Hatim memahami istilah *al-khayṭ al-abyaḍ* sebagai benang putih dan *al-khayṭ al-aswad* sebagai benang hitam secara tekstual. Namun, Rasulullah saw. meluruskan pemahaman tersebut dengan menjelaskan:

إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ<sup>87</sup>

“*Sesungguhnya maksud ayat tersebut adalah hitamnya malam dan putihnya siang*” (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat ‘Adī bin Ḥātim ra.)

Dalam konteks ini, *al-khayṭ al-aswad* merujuk pada gelapnya malam (*sawād al-lail*), sedangkan *al-khayṭ al-abyaḍ* mengacu pada terangnya siang (*bayāḍ an-nahār*). Dengan demikian, makna yang sebenarnya bukanlah tentang benang fisik, tetapi perbedaan antara kegelapan malam dan terangnya siang.

<sup>86</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976, jilid 2, hal. 434.

<sup>87</sup> Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ as-Sahīh*, ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir, Beirut: Dār Ṭawq an-Najāt, 1442 H, jilid 3, hal. 68, nomor hadis 1916.

Penjelasan ini mencerminkan pentingnya analisis linguistik dalam tafsir lugawi, terutama dalam memahami konteks dan makna bahasa dalam Al-Qur'an. *Tafsir lugawi* memberikan pendekatan yang mendalam untuk meluruskan pemahaman terhadap teks-teks suci.<sup>88</sup>

Secara metodologis, terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami makna kosakata dalam Al-Qur'an:

- a. Dalam konteks puisi dan prosa Arab, makna kata dapat disampaikan secara langsung tanpa memerlukan penjelasan tambahan atau pembenaran yang mendalam. Pendekatan ini mengandalkan penguasaan bahasa Arab yang kaya akan ekspresi.
- b. Makna kata juga dapat dipahami dengan mengintegrasikan berbagai penjelasan yang berasal dari sumber-sumber lain, seperti puisi, prosa, atau syair yang berasal dari era Jahiliyah. Hal ini dilakukan untuk memberikan konteks budaya dan historis pada kata atau frasa yang digunakan.
- c. Pendekatan yang paling umum adalah analisis secara *tahfili*. Dalam metode ini, setiap unsur linguistik dalam ayat-ayat Al-Qur'an dikaji secara terperinci untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna yang terkandung.<sup>89</sup>

Kesimpulan yang dihasilkan dari metode tafsir *tahfili* memang sering kali bersifat eksplisit<sup>90</sup> dan terfokus pada analisis mendetail setiap ayat secara individual. Namun, tantangan utama dari pendekatan ini adalah keterbatasannya dalam memberikan pemahaman yang holistik terhadap Al-Qur'an. Akibatnya, metode ini sering mendapat kritik karena sulit menyajikan gambaran yang menyeluruh dan terpadu.<sup>91</sup>

Karakteristik mencolok dari *tafsir lugawi* dapat dirangkum sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Wahyuni Nuryatul Choiroh, *Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik dalam Kitab Tafsir Al-Tasir al-Bayāini li Al-Qur'ān al-Karīm...*, hal. 28.

<sup>89</sup> Musa'id bin Sulaiman bin Nasir al-Tayyar, *Al-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an*, t.t., Dar Ibn Al-Jauzi, t.th., hal. 389-399.

<sup>90</sup> Eksplisit adalah terus terang dan tidak berbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah (tentang berita, keputusan, pidato, dan sebagainya); gamblang. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KKBI VI Daring*, diakses pada pukul 21:09 26 November 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksplisit>

<sup>91</sup> Wahyuni Nuryatul Choiroh, *Tafsir Linguistik Bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan Linguistik dalam Kitab Tafsir Al-Tasir al-Bayāini li Al-Qur'ān al-Karīm...*, hal. 28.

- a. Penekanan pada makna semantik suatu kata, sering kali dengan merujuk pada puisi, prosa, atau *syi'ir* dari era *Jahiliyah* untuk memperkuat pemahaman linguistik.
- b. Pembahasan mendalam tentang aspek *isytiqāq* (morfologi) dan *ṣaraf* (proses derivasi kata), yang membantu menjelaskan asal-usul dan transformasi kata dalam konteks ayat Al-Qur'an.
- c. Penggunaan teori *nahwu* atau tata bahasa Arab untuk mengurai unsur *i'rab*, yaitu struktur sintaksis dan makna gramatikal dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- d. Analisis gaya bahasa Al-Qur'an (*uslub*), yang dianggap unik dibandingkan dengan gaya bahasa Arab pada umumnya, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, dan teknik penyampaian pesan.
- e. Kajian tentang konsep fonologis, terutama variasi *qira'at*, yaitu cara berbeda dalam membaca atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang berpotensi memengaruhi interpretasi teks.
- f. Pembahasan *majāz* (metafora atau perumpamaan) dan kompleksitas bahasa lainnya, seperti penggunaan kiasan dan ungkapan figuratif, yang membuka ruang untuk makna yang lebih mendalam dan beragam.<sup>92</sup>

Tafsir linguistik menunjukkan bahwa ilmu bahasa memiliki peran penting dalam memahami teks-teks suci secara lebih akurat dan mendalam. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa penguasaan terhadap ilmu linguistik membawa banyak manfaat, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan praktis dan profesional. Oleh sebab itu, bagian selanjutnya akan menguraikan secara rinci berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari ilmu linguistik dalam berbagai bidang kehidupan.

## 5. Manfaat Mempelajari Linguistik

Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Tujuan utama dari linguistik adalah untuk mengkaji atau mempelajari bahasa secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek bahasa yang ada. Bagi seorang linguist, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang linguistik sangat penting untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan terkait bahasa. Seorang linguist diharapkan mampu menjelaskan berbagai fenomena bahasa yang terjadi

---

<sup>92</sup> Mustofa Muslim, *Mabāhiṣ fi I'jaz al-Qur'an*, Riyad: Dar Muslim, 1996, hal. 151.

dan bahkan dapat memprediksi gejala bahasa yang akan muncul di masa depan.<sup>93</sup>

Pembelajaran linguistik dimulai sejak seseorang mulai mengenal bahasa, baik itu bahasa ibu (*first language acquisition*) maupun bahasa kedua atau berikutnya (*second language learning*). Pada awal kehidupan, anak belajar bahasa secara alami melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Proses ini adalah bagian dari pemerolehan bahasa, di mana seorang anak memperoleh keterampilan linguistik dasar secara bertahap sejak lahir. Di sisi lain, pembelajaran bahasa juga terjadi secara formal di institusi pendidikan atau secara informal melalui pengalaman sehari-hari. Kedua bentuk pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari kajian linguistik. Proses ini melibatkan berbagai aspek bahasa, mulai dari kosakata, tata bahasa, hingga keterampilan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>94</sup>

Menurut Chaer (w. 2022 M), ilmu linguistik memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai profesi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Profesi-profesi tersebut meliputi linguis, pendidik bahasa, penerjemah, penyusun bahan ajar, leksikografer, petugas informasi, jurnalis, politisi, hingga diplomat. Melalui pemahaman terhadap ilmu linguistik, para profesional ini dapat memanfaatkan bahasa secara lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi.<sup>95</sup>

Pembelajaran linguistik Arab memberikan manfaat besar bagi berbagai profesi di bidang kebahasaan, seperti peneliti, kritikus sastra, pengajar bahasa Arab, penyusun kamus dan buku pelajaran, jurnalis berbahasa Arab, serta politisi atau tokoh negara yang menggunakan bahasa Arab dalam aktivitasnya. Dengan pemahaman linguistik Arab, mereka dapat memahami struktur dan penggunaan bahasa Arab secara mendalam, menghasilkan karya-karya berkualitas, menyampaikan informasi dengan bahasa yang efektif dan kontekstual, serta meningkatkan keterampilan komunikasi, termasuk dalam menyusun pidato atau pernyataan yang akurat dan bermakna. Pengetahuan ini

---

<sup>93</sup> Hikmatul Khusniah, Nandang Sarip Hidayat dan Muhammad Muhakkim, "Linguistik Arab dan Ruang Linguistik Modern", *Mumtaza: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, vol. 3, no. 2, Juni 2024, hal. 185.

<sup>94</sup> Zaqiah Mardiah, Afridesy Puji Pancarani dan Dede Ridwanullah, "Pembelajaran Linguistik Arab di Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, vol. 3, no. 3, Maret 2016, hal. 230.

<sup>95</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hal. 25.

berkontribusi signifikan bagi perkembangan bahasa Arab, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Bagi para peneliti, kritikus, maupun pecinta sastra, ilmu linguistik sangat membantu untuk menggali dan memahami makna karya sastra secara lebih mendalam. Karya sastra selalu menggunakan bahasa sebagai medium ekspresinya, dan kemampuan dalam linguistik memungkinkan mereka untuk menganalisis elemen-elemen bahasa yang terkandung dalam karya tersebut. Dengan pemahaman linguistik, mereka dapat menilai struktur, gaya bahasa, makna, dan teknik-teknik yang digunakan oleh pengarang, sehingga analisis terhadap karya sastra menjadi lebih tajam dan komprehensif.<sup>96</sup>

Seorang guru bahasa perlu memahami cabang-cabang utama dalam linguistik, seperti fonologi (kajian tentang bunyi bahasa), morfologi (kajian tentang pembentukan kata), sintaksis (kajian tentang struktur kalimat), dan semantik (kajian tentang makna). Pengetahuan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mengajar serta membantu siswa memahami bahasa secara lebih mendalam. Sebab, tugas mereka bukan hanya menguasai bahasa dengan baik dan benar, tetapi juga mampu menjelaskan berbagai persoalan dan fenomena kebahasaan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Pemahaman mendalam tentang linguistik memberi mereka bekal untuk mengajarkan aspek-aspek bahasa secara lebih efektif, mulai dari struktur dasar bahasa hingga penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Dengan pengetahuan linguistik, guru bahasa dapat membantu siswa memahami bahasa secara komprehensif dan mendalam.<sup>97</sup>

Bagi penyusun kamus, baik untuk bahasa asing maupun bahasa Arab, terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan dalam proses penyusunan. Mereka harus menentukan fonem-fonem<sup>98</sup> bahasa Arab yang akan dimasukkan dalam kamus, menetapkan ejaan (الهجائية) atau

---

<sup>96</sup> Hikmatul Khusniah, Nandang Sarip Hidayat dan Muhammad Muhakkim, *Linguistik Arab dan Ruang Linguistik Modern...*, hal. 185.

<sup>97</sup> Mochamad Syaifudin, "Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab: Review Diferensial dengan Bahasa Indonesia", *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, Maret 2023, hal. 15.

<sup>98</sup> Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna (misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena *bara* dan *para* berbeda maknanya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KKBI VI Daring*, diakses pada pukul 21:22 26 November 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fonem>

grafem<sup>99</sup> yang sesuai, serta memahami bentuk dan cara pembentukan kata (علم الصرف). Selain itu, seorang penyusun kamus juga dituntut untuk mampu menentukan arti kata secara tepat, baik dalam arti leksikal, tata bahasa, maupun sesuai dengan konteks penggunaannya. Ia juga perlu memahami latar belakang sosial dari bahasa tersebut. Semua hal ini berkaitan erat dengan ilmu linguistik. Karena itu, penyusunan kamus bahasa Arab yang lengkap dan mewakili penggunaan bahasa secara luas tidak bisa dilakukan tanpa penguasaan yang kuat terhadap ilmu linguistik.<sup>100</sup>

Pemahaman linguistik sangat penting bagi penulis buku pelajaran saat menyusun materi ajar. Kalimat-kalimat dalam buku harus dirancang sesuai dengan kemampuan siswa agar materi lebih mudah dipahami. Mereka juga harus cermat dalam memilih kata dan menyusun kalimat agar tidak menimbulkan salah pengertian. Karena itu, pengetahuan linguistik sangat membantu dalam membuat materi pelajaran yang jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh siswa.<sup>101</sup>

Manfaat linguistik bagi para negarawan atau politikus sangatlah signifikan. Pertama, sebagai negarawan yang bertanggung jawab untuk memperjuangkan ideologi serta kebijakan negara, mereka harus menguasai bahasa dengan baik, khususnya dalam menyampaikan gagasan dan kebijakan secara lisan. Kedua, jika seorang politikus menguasai linguistik dan sosiolinguistik, terutama yang berhubungan dengan masyarakat, mereka akan lebih mampu mengendalikan dan menyelesaikan gejolak sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan bahasa, budaya, atau cara komunikasi yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan ini akan sangat membantu dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.<sup>102</sup>

Mempelajari linguistik umum, khususnya linguistik Arab, memiliki banyak manfaat penting bagi siapa saja yang berhubungan langsung dengan bahasa, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, komunikasi, maupun profesi lainnya. Pemahaman linguistik membantu seseorang untuk lebih memahami bahasa secara mendalam sekaligus

---

<sup>99</sup> Grafem adalah satuan terkecil sebagai pembeda dalam sebuah sistem aksara. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KKBI VI Daring*, diakses pada pukul 21:18 26 November 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/grafem>

<sup>100</sup> Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab...*, hal. 32.

<sup>101</sup> Hikmatul Khusniah, Nandang Sarip Hidayat dan Muhammad Muhakkim, *Linguistik Arab dan Ruang Linguistik Modern...*, hal. 186.

<sup>102</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum...*, hal. 27.

memanfaatkannya secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks. Pengetahuan ini tidak hanya memperluas wawasan tentang struktur dan penggunaan bahasa, tetapi juga mendukung penerapan bahasa secara optimal dalam berbagai situasi profesional maupun sehari-hari.<sup>103</sup>

Setelah membahas linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, termasuk apa saja yang dikaji, pendekatannya, dan manfaatnya, kini pembahasan akan dilanjutkan ke bagian stilistika. Jika linguistik lebih menekankan pada sistem dan struktur bahasa, maka stilistika fokus pada cara penggunaan bahasa, khususnya gaya bahasa dalam teks, baik sastra maupun non-sastra. Kajian ini menggabungkan ilmu bahasa dengan unsur keindahan bahasa, sehingga membantu memahami makna dan kekuatan bahasa secara lebih mendalam. Karena itu, stilistika menjadi lanjutan yang penting dari pembahasan sebelumnya.

## B. Stilistika

Stilistika merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari cara penggunaan bahasa dalam berbagai teks, baik itu teks sastra maupun non-sastra. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengungkapkan makna, fungsi, dan keindahan bahasa yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai bidang kajian yang bersifat interdisipliner, stilistika mengintegrasikan elemen-elemen linguistik dengan analisis estetika, menjadikannya relevan dalam memahami dimensi artistik dan komunikatif sebuah karya.<sup>104</sup>

Untuk memahami lebih dalam tentang stilistika, anak sub bab berikut ini akan membahas berbagai aspek penting, seperti definisi stilistika, ruang lingkup kajiannya, jenis-jenis pendekatan, tujuan yang ingin dicapai, keterkaitannya dengan *balāghah*, serta peranannya dalam kajian Al-Qur'an.

### 1. Pengertian Stilistika

Istilah “stilistika” berasal dari kata “*style*” dalam bahasa Inggris dan “*stilus*” dalam bahasa Latin, yang umumnya berarti cara khas seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, “*style*” diterjemahkan sebagai “gaya”. Dalam lingkup bahasa, “stilistika”

---

<sup>103</sup> Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab...*, hal. 32-33.

<sup>104</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014, hal. 75-76.

mengacu pada metode atau cara khusus dalam penggunaan bahasa yang bertujuan menciptakan efek tertentu pada komunikasi atau penyampaian pesan.<sup>105</sup>

Dalam tradisi Arab, istilah “*style*” dikenal dengan nama *uslūbiyyah*. Kata *uslūb* (jamak: *asālib*) dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, seperti deretan pohon kurma, jalan yang membentang, aliran, atau cara tertentu.<sup>106</sup> Ketika dikaitkan dengan bahasa, *uslūb* mengacu pada cara khas seseorang dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, istilah “*style*” kemudian diadopsi dalam kajian bahasa dan dikenal dengan istilah stilistika (*stylistic*).<sup>107</sup>

Stilistika adalah cabang dalam linguistik yang meneliti gaya bahasa (*style*), yakni cara seseorang memakai bahasa dalam konteks dan tujuan tertentu.<sup>108</sup> Dalam bahasa Yunani, istilah *style* berasal dari kata *stylos*, yang berarti pilar atau tiang yang digunakan sebagai tempat bersemedi atau bersaksi. Ketika istilah *style* dan *stylistic* dihubungkan dengan bahasa dan sastra, istilah ini mengacu pada cara-cara unik dalam menggunakan bahasa yang mampu menciptakan efek tertentu pada pembaca atau pendengar.<sup>109</sup>

Gorys Keraf (w. 1997 M) menjelaskan bahwa istilah “*style*” berakar dari kata *stilus* dalam bahasa Latin, yang awalnya digunakan untuk menyebut alat tulis pada lempengan lilin. Kejelasan tulisan pada lempengan tersebut bergantung pada seberapa terampil seseorang menggunakan alat tersebut. Ketika istilah *style* dikaitkan dengan kemampuan menulis, maknanya berkembang menjadi keterampilan menyusun kata-kata dengan keindahan. Dari konsep inilah lahir istilah linguistik stilistika.<sup>110</sup>

Kutha Ratna menjelaskan bahwa stilistika adalah metode khusus yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan secara efektif

---

<sup>105</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya...*, hal. 19.

<sup>106</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an...*, hal. 21.

<sup>107</sup> Ahmad Hizkil dan Syihabuddin Qalyubi, *Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika...*, hal. 5.

<sup>108</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose*, London: Longman, 1984, hal. 10.

<sup>109</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya...*, hal. 9.

<sup>110</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hal. 112.

agar mudah dipahami.<sup>111</sup> Dalam kamus linguistik, stilistika didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra, sehingga menjadi penghubung antara linguistik dan sastra.<sup>112</sup> Dalam tradisi literatur Arab, istilah ini dikenal sebagai *uslūb*.<sup>113</sup> Penjelasan-penjelasan ini memberikan gambaran dasar mengenai konsep stilistika sebagai kajian tentang gaya bahasa.

Saussure (w. 1913 M), seorang linguist asal Swiss, memperkenalkan konsep yang membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* mengacu pada sistem atau aturan bahasa yang digunakan secara kolektif oleh penutur dalam suatu komunitas, sedangkan *parole* mencerminkan cara individu memilih dan menggunakan sistem bahasa tersebut dalam situasi tertentu. Istilah “*style*” lebih erat kaitannya dengan konsep *parole*, karena berkaitan dengan ekspresi khas individu dalam penggunaan bahasa.<sup>114</sup> Dalam literatur Arab, konsep ini memiliki kesamaan dengan *‘Ilmu Balāghah*, yang menekankan gaya bahasa dan cara penyampaian pesan secara efektif.<sup>115</sup> Namun, perbedaan antara keduanya akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Berdasarkan berbagai definisi, kajian stilistika menonjolkan dua aspek utama: aspek estetika dan aspek linguistik. Aspek estetika berfokus pada ciri khas gaya yang ditampilkan oleh penutur atau penulis dalam menyampaikan pesan, sedangkan aspek linguistik mencakup pola gramatika, fonologi, dan semantik yang menjadi karakteristik khusus dalam penggunaan bahasa.<sup>116</sup> Tentu saja, pertanyaan yang mungkin muncul adalah, dari mana sebaiknya kajian stilistika dimulai? Apakah dimulai dari aspek estetika ataukah dari aspek linguistik?

Teori Spitzer tentang lingkaran filologis (*the circle of understanding*) menyatakan bahwa observasi linguistik dapat mendukung pemahaman terhadap sastra, dan sebaliknya, pemahaman sastra juga dapat memperdalam analisis linguistik. Kedua aspek ini

---

<sup>111</sup> Agus Tricahyo, “Stilistika Al-Qur’an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an dalam Penciptaan Manusia”, *Dialogia*, vol. 12, no. 1, Juni 2014, hal. 36-66.

<sup>112</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, hal. 157.

<sup>113</sup> Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal ilā ‘Ilm al-Uslūb*, Riyadh: Dar al-Ulum, 1982, hal. 41.

<sup>114</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose...*, hal. 11.

<sup>115</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur’an...*, hal. 58.

<sup>116</sup> M. Aunul Hakim, “Stilistika Morfologi Al-Qur’an Juz 30”, *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 1, Juni 2010, hal. 18.

saling terkait dan bekerja secara simultan dalam kajian teks sastra. Dalam konteks ini, tidak ada hierarki antara keduanya, karena masing-masing saling memengaruhi dan berjalan beriringan untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.<sup>117</sup>

Stilistika mencakup berbagai aspek bahasa, seperti fonologi (bunyi bahasa) dan semantik (makna bahasa).<sup>118</sup> Dalam praktiknya, fokus kajian biasanya diarahkan pada teks tertentu, dengan analisis terhadap pilihan kata atau struktur bahasa yang digunakan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan ciri-ciri stilistika, seperti pola sintaksis (struktur kalimat), pilihan leksikal (kata-kata dan kelas kata tertentu), elemen retorik, serta deviasi (penyimpangan dari aturan tata bahasa yang umum). Pendekatan ini membantu memahami karakteristik unik yang terkandung dalam teks.<sup>119</sup>

Stilistika adalah bidang ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra melalui pendekatan linguistik. Secara sederhana, stilistika dapat didefinisikan sebagai cabang yang fokus pada analisis gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam teks sastra.

- a. Stilistika merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari variasi dalam penggunaan bahasa, termasuk cara penulis mengolah kompleksitas bahasa dalam karya sastra.<sup>120</sup> Dengan pendekatan linguistik, stilistika berfokus pada analisis teks sastra untuk memahami gaya bahasa yang digunakan.<sup>121</sup>
- b. Stilistika dapat dipahami sebagai kajian yang menjalin hubungan antara struktur bahasa dan fungsi atau tujuan sastra yang terkandung dalam karya-karya tertentu.<sup>122</sup>
- c. Stilistika adalah bidang ilmu yang fokus pada analisis gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Keris Mas (w. 1992 M), bahasa memiliki ciri khas atau gaya tertentu. Ungkapan-ungkapan yang tidak lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari dapat dianggap

---

<sup>117</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose...*, hal. 13.

<sup>118</sup> Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal ilā 'Ilm al-Uslūb...*, hal. 48.

<sup>119</sup> Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika...*, hal. 14.

<sup>120</sup> G.W. Turner, *Stylistics*, Harmondsworth: Penguin Books, 1977, hal. 7.

<sup>121</sup> Michael H. Short, *Reading, Analysing and Teaching Literature*, England: Longman, 1989, hal. 183.

<sup>122</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose...*, hal. 4.

sebagai gaya, seperti halnya bahasa dalam karya sastra yang memiliki perbedaan unik dibandingkan dengan bahasa umum.<sup>123</sup>

- d. Stilistika adalah kajian wacana sastra yang menggunakan pendekatan linguistik, sekaligus menjadi penghubung antara linguistik dan kritik sastra. Secara morfologis, istilah “*style*” berkaitan dengan kritik sastra, sementara “*istic*” berhubungan dengan linguistik.<sup>124</sup> Dalam hal ini, karya sastra dipahami sebagai wacana yang mengintegrasikan pandangan linguistik, yang melihatnya sebagai teks, dengan perspektif kritikus sastra, yang memandangnya sebagai media penyampaian pesan.<sup>125</sup>

Setelah memahami konsep dasar stilistika sebagai kajian gaya bahasa dalam karya sastra yang menghubungkan linguistik dan estetika, langkah selanjutnya adalah memperluas pemahaman tersebut melalui penjabaran bidang kajian, jenis pendekatan, serta tujuan dari stilistika itu sendiri. Penjelasan ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai ruang lingkup dan orientasi analitis dari stilistika dalam konteks akademik maupun praktis.

## 2. Bidang Kajian, Jenis Kajian Stilistika dan Tujuan Stilistika

Awalnya, istilah *style* atau gaya lebih sering dikaitkan dengan pemakaian bahasa dalam karya sastra, yang membedakan antara gaya sastra dan gaya non-sastra. Gaya non-sastra lebih berfungsi untuk tujuan tertentu dan bersifat sosiologis, seperti penggunaan bahasa dalam konteks resmi, ilmiah, media, atau percakapan sehari-hari. Menurut Chapman dan Junus (w. 2010 M), gaya atau *style* disebut sebagai *register*, yang umumnya menjadi bagian dari kajian sosiolinguistik.<sup>126</sup>

Walaupun pengertian tentang istilah gaya terus berkembang, definisi gaya dalam retorika modern tetap berlandaskan pada konsep

---

<sup>123</sup> Keris Mas, *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990, hal. 3.

<sup>124</sup> H.G. Widdowson, *Stylistics and the Teaching of Literature*, England: Longmans Ltd, 1979, hal. 3.

<sup>125</sup> H.G. Widdowson, *Stylistics: an Approach to Poetry*, Oxford: Oxford University Press, 1992, hal. 1-7.

<sup>126</sup> Raymond Chapman, *Structure and Literature an Introduction to Literary Stylistics*, London: Edward Arnold, 1977, hal. 11. Lihat juga, Umar Junus, *Resepsi Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. x-xii.

yang telah ada sejak masa sebelum Masehi.<sup>127</sup> Ini menandakan bahwa pemahaman tentang *style* atau gaya dalam kajian stilistika modern masih mempertahankan keterkaitan dengan konsep-konsep gaya yang telah berkembang di masa lalu.<sup>128</sup>

#### a. Bidang Kajian Stilistika

Menurut Abrams (w. 2015 M), stilistika kesusastraan adalah pendekatan analisis terhadap karya sastra yang bertujuan menggantikan kritik sastra yang bersifat subjektif dan impresif dengan pendekatan yang lebih objektif dan ilmiah melalui analisis gaya bahasa. Abrams menjelaskan bahwa fitur-fitur stilistika meliputi aspek fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika, seperti penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, serta elemen-elemen lainnya.<sup>129</sup> Sementara itu, Leech (w. 2014 M) dan Short menambahkan bahwa kategori stilistika mencakup unsur leksikal, gramatikal, figura bahasa, serta konteks dan kohesi dalam teks. Pendekatan ini memberikan analisis yang lebih terstruktur terhadap karya sastra.<sup>130</sup>

Menurut Keraf (w. 1997 M), gaya bahasa mencakup berbagai aspek kebahasaan, mulai dari pemilihan kata (diksi), frasa, klausa, kalimat, hingga wacana.<sup>131</sup> Pendapat ini sejalan dengan Pradopo (w. 2023 M), yang menyatakan bahwa elemen-elemen gaya bahasa meliputi intonasi, bunyi, kata, kalimat, dan wacana. Namun, karena intonasi hanya dapat ditemukan dalam bahasa lisan dan tidak muncul dalam teks tertulis, analisis gaya intonasi tidak diterapkan dalam kajian teks sastra.<sup>132</sup>

Junus (w. 2010 M) menyatakan bahwa kajian stilistika mencakup aspek-aspek seperti bunyi bahasa, pilihan kata, dan struktur kalimat.<sup>133</sup> Sementara itu, Sudjiman (w. 2006 M)

---

<sup>127</sup> Soediro Satoto, *Stilistika*, Surakarta: STSI Press, 1995, hal. 35-47.

<sup>128</sup> Aminuddin, *Stilistika: Pengantar dalam Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, hal. 6.

<sup>129</sup> M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, New York: Holt, 1981, hal. 192.

<sup>130</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose...*, hal. 75-80.

<sup>131</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hal. 112.

<sup>132</sup> Rachmat Djoko Pradopo, "Stilistika", Makalah dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka PIBSI XXVI tanggal 4-5 Oktober 2004*, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2004, hal. 25.

<sup>133</sup> Umar Junus, *Resepsi Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 8.

mendefinisikan gaya bahasa (*style*) sebagai elemen yang meliputi pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan majas, citraan, pola rima, serta matra yang dipakai oleh penulis dalam karya sastra. Kedua pandangan ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya analisis gaya bahasa dalam menginterpretasi karya sastra.<sup>134</sup>

Sayuti (l. 1956 M) menjelaskan bahwa elemen yang membentuk gaya seorang pengarang dalam karya sastra mencakup diksi, citraan, dan sintaksis.<sup>135</sup> Aminuddin memberikan perspektif yang lebih luas dengan menyatakan bahwa kajian stilistika melibatkan elemen-elemen lain seperti tanda baca, gambar, serta simbol-simbol lain yang berfungsi seperti kata. Kajian stilistika juga bersifat figuratif, meliputi penggunaan peribahasa, kiasan, sindiran, dan ekspresi khas lainnya.<sup>136</sup> Keris Mas (w. 1992 M) menambahkan bahwa stilistika modern mencakup elemen-elemen yang terkait dengan linguistik, seperti bunyi bahasa (fonologi), struktur kalimat, makna kata, dan penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra.<sup>137</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli seperti Abrams (w. 2015 M), Leech (w. 2014 M) dan Short, Pradopo (w. 2023 M), Sayuti (l. 1956 M), serta Keraf (w. 1997 M), analisis stilistika dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menelaah elemen-elemen linguistik dalam struktur lahir teks tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana karya sastra menjadi alat ekspresi bagi pengarang dalam menyampaikan ide atau pesan-pesannya. Berikut adalah beberapa unsur stilistika yang berkaitan dengan aspek linguistik dan dapat digunakan dalam analisis.<sup>138</sup>

1) Fonem (*phonem*): Penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk menciptakan efek musikal atau keindahan dalam bahasa, seperti *asonansi* (kesamaan bunyi vokal), *aliterasi* (kesamaan bunyi konsonan), *eufoni* (bunyi yang menyenangkan), *kokofoni* (bunyi yang tidak menyenangkan), serta rima dan irama, terutama yang sering ditemukan dalam puisi.

---

<sup>134</sup> Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika...*, hal. 12.

<sup>135</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hal. 174.

<sup>136</sup> Aminuddin, *Stilistika: Pengantar dalam Memahami Bahasa dalam Karya Sastra...*, hal. 44.

<sup>137</sup> Keris Mas, *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra...*, hal. 7-9.

<sup>138</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, Surakarta: Cakra Books, 2023, hal. 16.

- 2) Leksikal atau diksi (*diction*) merujuk pada pilihan kata yang digunakan dalam sebuah teks. Contohnya meliputi penggunaan kata-kata dengan makna konotatif, konkret, atau bahkan vulgar, serta kosakata dari berbagai sumber seperti bahasa daerah, kata asing, nama diri, atau ekspresi khusus. Pilihan kata-kata ini dapat menciptakan efek tertentu yang memengaruhi pengalaman pembaca atau pendengar saat berinteraksi dengan teks tersebut.
- 3) Kalimat atau bentuk sintaksis: Struktur kalimat yang digunakan, baik itu kalimat sederhana atau kompleks, serta penggunaan inversi (penempatan kata yang tidak biasa), panjang atau pendek kalimat, yang mempengaruhi cara penyampaian pesan dalam teks.
- 4) Wacana (*discourse*) merujuk pada cara kalimat-kalimat disusun menjadi paragraf atau bagian yang lebih besar dalam teks. Hal ini mencakup penggunaan teknik seperti alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam komunikasi. Elemen-elemen tersebut berperan penting dalam membangun alur cerita atau menyampaikan ide secara lebih terstruktur dan efektif dalam teks.
- 5) Bahasa figuratif (*figurative language* atau *figure of speech*) merujuk pada penggunaan bahasa kiasan, seperti *majāz* (contohnya metafora dan simile), idiom, serta peribahasa. Elemen ini memberikan kedalaman makna dan memperkaya nuansa dalam teks, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif dan menarik bagi pembaca atau pendengar.
- 6) Citraan (*imagery*): Penggambaran yang membangkitkan panca indera pembaca, seperti citraan visual (gambar), audio (suara), peradaban (hal-hal yang berhubungan dengan budaya atau kebiasaan), penciuman (bau), gerak (pergerakan), pencecapan (rasa), dan intelektual (konsep atau ide), yang menciptakan gambaran hidup dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang stilistika, kajian stilistika dalam karya sastra mengadopsi pendekatan modern yang fokus pada penggunaan semua potensi bahasa untuk menyampaikan ide melalui cara-cara berbahasa yang khas dan unik dalam sebuah karya. Setiap unsur stilistika memiliki peran penting dalam

menciptakan makna tertentu untuk mencapai efek estetika yang diinginkan.<sup>139</sup>

Agar pesan atau makna dalam karya sastra dapat dipahami secara mendalam, analisis stilistika biasanya dilakukan dengan memeriksa tiga aspek utama.

- 1) Analisis terhadap alasan di balik pemilihan bentuk dan elemen bahasa tertentu yang sengaja digunakan oleh pengarang sebagai bagian dari gaya khas dalam karya sastra. Setiap pemilihan elemen kebahasaan dalam karya sastra tentu didasari oleh alasan tertentu. Pertanyaannya adalah mengapa sastrawan memilih menggunakan bentuk atau elemen kebahasaan tersebut dalam karyanya.
- 2) Analisis terhadap maksud atau tujuan di balik penggunaan elemen dan bentuk bahasa tertentu oleh pengarang dalam karya sastra. Pemilihan elemen dan bentuk kebahasaan tertentu tentu memiliki tujuan atau fungsi khusus. Setiap elemen bahasa yang digunakan oleh sastrawan dalam karya mereka pasti memiliki peran tertentu untuk mencapai efek estetika yang diinginkan.
- 3) Analisis terhadap maksud penggunaan bentuk atau elemen bahasa tertentu dalam karya sastra. Di balik penciptaan bentuk kebahasaan yang khas dan estetika, pasti terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh sastrawan. Dalam hal ini, penting untuk memahami ide atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui pilihan stilistika yang mereka gunakan atau ciptakan dalam karya tersebut. Pendekatan ini membantu mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam karya sastra.<sup>140</sup>

#### b. Jenis Kajian Stilistika

Dalam kajian stilistika sastra, terdapat dua pendekatan utama: stilistika genetis dan stilistika deskriptif. Stilistika genetis fokus pada analisis gaya bahasa dalam karya-karya seorang pengarang secara individu. Pendekatan ini mengungkap ciri khas gaya bahasa yang muncul dalam satu atau lebih karya seorang penulis, baik dalam bentuk prosa, drama, maupun puisi. Dalam pendekatan ini,

---

<sup>139</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa...*, hal. 16-17.

<sup>140</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa...*, hal. 17.

gaya bahasa dianggap sebagai ekspresi pribadi yang merefleksikan karakter serta kepribadian pengarang yang dituangkan dalam karya-karyanya.

Stilistika deskriptif adalah pendekatan yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra yang dihasilkan oleh sekelompok penulis atau angkatan sastra tertentu. Pendekatan ini mencakup analisis ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam prosa, drama, dan puisi. Dalam pendekatan ini, gaya bahasa tidak hanya dianalisis sebagai ekspresi psikologis yang ada dalam bahasa, tetapi juga dengan mempertimbangkan nilai-nilai ekspresif dalam bahasa (*langue*) karya sastra tersebut, baik dari aspek morfologi, sintaksis, maupun semantik.<sup>141</sup>

Dalam kajian stilistika sastra, terdapat dua pendekatan utama yang sering digunakan. Pendekatan pertama melibatkan analisis sistematis terhadap unsur-unsur linguistik dalam teks sastra, yang kemudian diikuti dengan interpretasi terkait ciri estetika teks sebagai bagian dari keseluruhan makna. Pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada studi perbandingan untuk memahami karakteristik unik yang membedakan satu sistem bahasa dari sistem bahasa lainnya. Dalam metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi penyimpangan atau deviasi dalam penggunaan bahasa sastra yang memberikan efek estetis. Untuk menjaga fokus, analisis stilistika biasanya dilakukan pada karya sastra tertentu.<sup>142</sup>

Dalam praktiknya, pendekatan pertama dalam kajian stilistika genetis lebih banyak diterapkan oleh para peneliti atau pengkaji karya sastra. Hal ini karena stilistika sering kali mencerminkan keunikan gaya pribadi seorang pengarang, sehingga sulit untuk disederhanakan atau digeneralisasi. Selain itu, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk fokus pada analisis elemen-elemen bahasa dalam karya tertentu, sehingga menghasilkan kajian yang lebih rinci dan mendalam.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hal. 138.

<sup>142</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003, hal. 75-76.

<sup>143</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa...*, hal. 18.

### c. Tujuan Stilistika

Stilistika, meskipun mematuhi aturan-aturan linguistik secara ketat, tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh para ahli sastra. Dengan pendekatan ini, kajian stilistika berkembang sebagai analisis sastra yang dilakukan melalui perspektif bahasa, tetapi tetap menitikberatkan pada aspek kritik sastra sebagai fokus utamanya.<sup>144</sup>

Sebagai teori dan pendekatan dalam penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik, stilistika memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

- 1) Stilistika berfungsi sebagai jembatan antara perhatian kritikus sastra dalam mengapresiasi nilai estetika karya sastra dan perhatian linguist dalam mendeskripsikan aspek linguistik teks tersebut. Pendekatan ini, seperti yang diungkapkan oleh Leech (w. 2014 M) dan Short, memberikan kerangka kerja yang memungkinkan integrasi antara analisis gaya bahasa dengan interpretasi estetika karya sastra, sehingga memperluas wawasan dalam memahami keindahan serta makna yang terkandung dalam teks.<sup>145</sup>
- 2) Stilistika bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan aktual melalui pola-pola tertentu yang diterapkan dalam karya sastra. Pendekatan ini membantu memahami hubungan antara struktur linguistik yang digunakan oleh pengarang dengan makna atau pesan yang ingin mereka sampaikan secara kreatif dan efektif.<sup>146</sup>
- 3) Stilistika bertujuan untuk menjembatani intuisi pembaca tentang makna dengan pola-pola bahasa dalam teks sastra yang dianalisis. Seperti yang dijelaskan oleh Carter, pembaca sastra seringkali merespons karya berdasarkan bahasa yang sudah mereka kenal. Hal ini menciptakan kesan bahwa apa yang dibaca terasa berbeda dalam cara penyampaiannya atau terdengar lebih harmonis. Intuisi dan kesan ini sebenarnya adalah reaksi terhadap pemanfaatan bahasa dalam karya tersebut. Untuk memperjelas dan memperkuat intuisi ini, diperlukan bukti melalui metode

---

<sup>144</sup> H.G. Widdowson, *Stylistics and the Teaching of Literature...*, hal. 1.

<sup>145</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose...*, hal. 13.

<sup>146</sup> H.G. Widdowson, *Stylistics and the Teaching of Literature...*, hal. 202.

analisis yang dapat memastikan dan menjelaskan intuisi awal tersebut dengan lebih terstruktur dan bermakna. Pendekatan ini menjadikan stilistika sebagai alat yang ilmiah dalam memahami teks sastra.<sup>147</sup>

- 4) Stilistika memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan apresiasi terhadap keterampilan sastra pengarang, termasuk kreativitas dan gaya bahasa unik yang diterapkan dalam teks. Dengan memahami aspek-aspek ini, pembaca dapat menghargai karya sastra tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi seni yang kaya dan mendalam.<sup>148</sup>
- 5) Stilistika bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap prinsip-prinsip artistik yang melatarbelakangi pilihan bahasa oleh pengarang. Setiap penulis memiliki ciri khas serta kualitas unik dalam gaya bahasanya, yang tidak hanya mencerminkan kepribadian mereka tetapi juga menciptakan keunikan estetis dalam karya sastra. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, pembaca dapat menghargai lebih dalam keterampilan kreatif yang dimiliki pengarang dalam menyusun elemen-elemen linguistiknya.<sup>149</sup>
- 6) Kajian stilistika bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengarang memanfaatkan berbagai elemen bahasa dalam karyanya untuk menyampaikan makna dan menciptakan efek estetis. Pendekatan ini berusaha memahami kreativitas pengarang dalam menggunakan elemen linguistik seperti diksi, sintaksis, metafora, dan elemen lainnya, yang memberikan nilai artistik dan memperkaya pengalaman pembaca saat berinteraksi dengan teks.<sup>150</sup>

Pemahaman terhadap bidang kajian, jenis pendekatan, dan tujuan stilistika membuka ruang untuk melihat bagaimana ilmu ini berelasi dan berkembang bersama disiplin lain yang memiliki perhatian serupa

---

<sup>147</sup> R. Carter, *Language and Literature: An Introductory Reader in Stylistics*, London: George Allen and Unwin Ltds, 1982, hal. 5.

<sup>148</sup> J.P. Brooke, *Boutell's Heraldry*, English: Frederick Warne, 1970, hal. 131.

<sup>149</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose...*, hal. 74.

<sup>150</sup> Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika...*, hal. v-vi.

terhadap bahasa dan estetika. Dalam konteks tradisi keilmuan Arab, kajian stilistika memiliki kaitan erat dengan ilmu *balāghah* yang telah lebih dahulu hadir sebagai landasan teori dalam memahami keindahan bahasa. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan menguraikan relasi antara stilistika dan *balāghah* sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi dalam kajian bahasa dan sastra.

### 3. Relasi Stilistika dan *Balāghah*

Akhirnya studi stilistika di dunia Barat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan keilmuan di dunia Arab. Tradisi keilmuan Arab sendiri telah lama memiliki konsep yang serupa dengan retorika klasik Barat, yaitu *‘ilm al-balāghah*, yang mencakup kajian mendalam tentang keindahan bahasa dan ekspresi estetis. Ketika para kritikus dan sastrawan Arab mulai mendalami stilistika modern, mereka sering kali merujuk pada karya-karya *al-balāghah* sebagai rujukan utama, mengintegrasikan prinsip-prinsip retorika tradisional dengan teori-teori baru dalam stilistika untuk memperluas analisis bahasa dan sastra.<sup>151</sup> Sebagai hasilnya, dalam studi mengenai gaya bahasa, dunia Arab mengembangkan keilmuan yang unik. Disiplin ini dapat disebut dengan berbagai sebutan, seperti *Balāghah-Stilistika*, *Stilistika-Balāghah*, atau secara lebih sederhana bisa disebut *Stilistika Arab*.<sup>152</sup>

Hampir semua ilmuwan Arab setuju bahwa terdapat keterkaitan antara stilistika modern dan *‘ilm al-balāghah*. Meski begitu, mereka memiliki sudut pandang yang beragam dalam menjelaskan bagaimana kedua konsep tersebut saling berhubungan.<sup>153</sup> Perbedaan-perbedaan ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama.

Kelompok pertama memandang stilistika dan *al-balāghah* sebagai dua disiplin yang tampaknya berbeda. Mereka berpendapat bahwa *al-balāghah* telah mengalami kemandekan dan tidak berkembang, dengan tidak adanya upaya nyata untuk mengembangkan disiplin ini agar dapat digunakan untuk menganalisis kinerja sastra yang lebih sempurna.

---

<sup>151</sup> Yusuf Abu al-‘Uddūs, *Al-Uslūbiyyah: al-Ru’yah wa al-Taṭbīq*, t.t., Dar al-Masīrah, 2006, hal. 61.

<sup>152</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 30.

<sup>153</sup> Ibrahim Abdul Jawwad, *Al-Ittijahāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-‘Arabi al-Hadits*, t.t., t.p., t.th., hal. 122.

Beberapa peneliti Arab juga mendukung pandangan ini, termasuk Muhammad Abdul Muthalib dalam bukunya *Al-Balāgh wa al-Uslūb*. Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek utama yang membedakan antara konsep *‘ilm al-balāgh* dan stilistika modern. Pertama, pada prinsip-prinsip dasar atau konsep-konsep yang mendasari kedua disiplin ilmu ini. Kedua, pada cara kerja masing-masing disiplin dalam menangani kreasi sastra. Ketiga, pada pendekatan mereka terhadap bentuk dan isi karya sastra.

Dilihat dari sisi pertama, yaitu prinsip-prinsip dasar, *al-balāgh* beroperasi dengan menggunakan model-model yang telah ditetapkan sebelumnya dan kompilasi-kompilasi yang sudah siap pakai. Sementara itu, stilistika lebih dibatasi oleh aturan-aturan metode ilmiah-deskriptif. Dalam hal cara kerja terhadap kreasi, tujuan *al-balāgh* adalah menciptakan kreasi melalui serangkaian teori yang dapat dijadikan dasar penilaian, sedangkan stilistika berfokus pada analisis hasil kreasi yang sudah nyata ada. Dalam pandangan ini, kelompok tersebut memandang bahwa *al-balāgh* memisahkan antara bentuk dan isi, sementara stilistika justru menolak pemisahan tersebut dan melihat keduanya sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pendapat ini bukan tanpa kritik. Mengenai konsep-konsep dasar dan cara kerja terhadap kreasi memang umumnya dapat diterima. Namun, beberapa kritikus tidak bisa menerima perbedaan stilistika dan *al-balāgh* dari sisi sikap kedua ilmu ini terhadap bentuk dan isi.<sup>154</sup> Mengenai hal ini Ibrahim Abdul Jawwad mengatakan:

“Uraian ini bisa dianggap benar jika terbukti bahwa *al-balāgh* telah memisahkan antara bentuk dan isi. Nyatanya, metode deskriptif jauh dari hal itu. Atau, jika kita membatasi studi kita terhadap satu buku *al-balāgh* saja, maka tampak perbedaan-perbedaan di dalamnya. Terbukti bahwa *al-balāgh* tidak memandang bahwa bentuk memisahkan diri dari isi. Selain itu, *al-balāgh* juga tidak berupaya menganalisis hasil kreasi sastra meskipun kebanyakan *al-balāgh* memiliki sifat normatif.”<sup>155</sup>

Kelompok kedua diwakili oleh Syukri Muhammad Ayyad melalui tulisannya yang membahas hubungan antara stilistika modern dan *‘ilm al-balāgh*. Ayyad berpendapat bahwa *al-balāgh* merupakan bidang

---

<sup>154</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 31-32.

<sup>155</sup> Ibrahim Abdul Jawwad, *Al-Ittijahāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-‘Arabi al-Hadits...*, hal. 122.

studi yang sangat kaya dan produktif, serta memiliki peran penting dalam membentuk prinsip-prinsip dasar ilmu stilistika Arab. Ia melihat bahwa *al-balāghah* memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan stilistika, sehingga kedua disiplin tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi.

Syukri Muhammad Ayyad berusaha mengungkapkan persamaan antara penguraian bahasa oleh linguis Barat dan studi *al-balāghah*. Ia mengaitkan pandangan Ferdinand de Saussure tentang bahasa dengan konsep *al-balāghah* menurut Al-Jurjani (w. 1078 M). Menurut Al-Jurjani, *al-balāghah* adalah “menyatukan makna gramatika sesuai dengan tujuan pembentukan kalimat (kalam).” Sementara itu, As-Sakkaki (w. 1229 M) mendefinisikan *al-balāghah* sebagai “pengetahuan mengenai karakteristik struktur kalimat.” Syukri Muhammad Ayyad melihat bahwa ada kesamaan dalam cara kedua pandangan ini mengkaji struktur dan makna bahasa dalam konteks sastra.<sup>156</sup>

Mengacu pada penjelasan tersebut, Syukri Muhammad Ayyad mulai menyoroti berbagai kesamaan antara studi stilistika dan *‘ilm al-balāghah*, meskipun ada perbedaan dalam beberapa situasi tertentu. Kesamaan utama antara kedua bidang ini dapat dilihat pada tiga aspek penting yang menjadi fokus analisis. Pertama, *mauqif* (posisi atau sudut pandang), yang mengacu pada pentingnya perspektif dalam menganalisis karya sastra. Kedua, metode pengungkapan, yang berkaitan dengan cara kedua disiplin ilmu ini mengungkapkan makna melalui struktur bahasa. Ketiga, tujuan, yang melibatkan upaya untuk mencapai pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap keindahan dan makna dalam karya sastra.<sup>157</sup>

Baik stilistika maupun *‘ilm al-balāghah* sama-sama memperhatikan *muqtaḍa al-ḥāl* (situasi dan kondisi) dalam menganalisis karya sastra. Namun, perkembangan intelektual yang berbeda antara masa klasik dan masa modern memengaruhi penekanan kedua disiplin ini. Pada masa klasik, *al-balāghah* lebih berfokus pada mentalitas pendengar (*‘aqliyyatul mukhāṭab*), yang sering dipengaruhi oleh logika ilmiah, meskipun beberapa karya juga menekankan aspek emosional. Sementara itu, stilistika berkembang pada masa ketika ilmu psikologi mulai tersebar luas di berbagai bidang. Karena itu, pandangan (*mauqif*)

---

<sup>156</sup> Ibrahim Abdul Jawwad, *Al-Ittjihāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-‘Arabi al-Hadits...*, hal. 123.

<sup>157</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 32-33.

para ahli stilistika Arab cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan para ahli *al-balāghah*, karena stilistika mempertimbangkan lebih banyak aspek psikologis dalam analisis sastra.<sup>158</sup>

Cara pengungkapan (*turuq at-ta'bir*) berkaitan dengan keadaan yang muncul sebagai hasil dari berbagai faktor sebelumnya. Setiap ilmu beranggapan bahwa terdapat beragam metode untuk menyampaikan sebuah makna. Penulis atau pembicara akan memilih cara yang dianggap paling sesuai dengan kondisi atau situasi yang mereka hadapi pada saat itu. Dengan kata lain, pilihan cara penyampaian dipengaruhi oleh konteks yang sedang berlangsung, termasuk aspek logika, emosi, maupun keadaan psikologis lainnya.

Syukri Muhammad Ayyad menjelaskan bahwa stilistika dan *'ilm al-balāghah* memiliki tujuan yang serupa. Keduanya berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai kosakata, struktur, dan makna yang unik dari masing-masing disiplin ilmu tersebut. Tujuan ini menunjukkan usaha untuk memahami bagaimana elemen-elemen bahasa digunakan dengan cara yang efektif dan estetis dalam karya sastra, seperti yang ditunjukkan dalam konsep *'ilm al-balāghah*.<sup>159</sup>

Syukri Muhammad Ayyad menjelaskan adanya perbedaan mendasar antara *'ilm al-balāghah* dan stilistika. Ia menyatakan bahwa *al-balāghah* berakar dari linguistik klasik (*lugawi qadīm*), sedangkan stilistika didasarkan pada linguistik modern. Selain itu, dasar *al-balāghah* cenderung bersifat normatif (*mi'yārī*), sementara stilistika lebih bersifat ilmiah-deskriptif (*'ilmiyyah waṣfiyyah*), yang menekankan analisis dan penggambaran secara objektif.<sup>160</sup>

Kelompok ketiga muncul dari gagasan yang mengintegrasikan konsep normatif (*mi'yārī*) dan deskriptif (*waṣfiy*). Mereka berpendapat bahwa cakupan *'ilm al-balāghah* lebih luas dibandingkan stilistika, dengan stilistika dianggap sebagai salah satu cabangnya. Cabang tersebut terbagi menjadi dua, yaitu aliran normatif (*mi'yārī*) dan aliran report-ilmiah (*taqrīriyyah 'ilmiyyah*). Stilistika sendiri dikategorikan

---

<sup>158</sup> Ibrahim Abdul Jawwad, *Al-Ittijahāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-'Arabi al-Hadits...*, hal. 124.

<sup>159</sup> Ibrahim Abdul Jawwad, *Al-Ittijahāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-'Arabi al-Hadits...*, hal. 125. Lihat juga, Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal ilā 'Ilm al-Uslub...*, hal. 48.

<sup>160</sup> Ibrahim Abdul Jawwad, *Al-Ittijahāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-'Arabi al-Hadits...*, hal. 126.

sebagai aliran report-ilmiah non-normatif (*taqrīriyyah ‘ilmiyyah dūna al-mi’yāriyyah*). Pendukung pandangan ini meyakini bahwa tidak perlu membedakan secara tajam antara *‘ilm al-balāghah* dan stilistika hingga mencapai kontradiksi, karena keduanya memiliki hubungan yang erat, ibarat hubungan leluhur dan keturunan. Menurut pandangan mereka, stilistika adalah pengembangan dari *‘ilm al-balāghah*.<sup>161</sup>

Syihabuddin Qalyubi (l. 1952 M) menyatakan bahwa meskipun ada beberapa kesulitan dalam gagasan-gagasan sebelumnya, atau bahkan dalam keseluruhan teori, hubungan yang jelas antara stilistika dan *‘ilm al-balāghah* tidak dapat diabaikan. Ia berpendapat bahwa upaya para peneliti Arab untuk menghapus warisan Arab klasik, hanya mengambil sebagian darinya, atau sekadar mempresentasikan kajian Barat, justru semakin menguatkan keterkaitan antara kedua disiplin ilmu tersebut. Dalam setiap studi yang dilakukan, Syihabuddin Qalyubi menemukan kesamaan tujuan dan titik temu antara stilistika dan *‘ilm al-balāghah*, sambil tetap menegaskan batasan-batasan yang menjadi ciri khas masing-masing pada masanya. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa stilistika dapat dianggap sebagai versi modern dari *‘ilm al-balāghah*.<sup>162</sup>

Dengan memahami hubungan antara stilistika dan *balāghah* dalam konteks sejarah dan keilmuan Arab, kita dapat melihat bagaimana kedua disiplin ini berpadu dalam menganalisis teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur’an. Mengingat bahwa Al-Qur’an memiliki keindahan bahasa yang luar biasa dan kandungan makna yang dalam, maka kajian stilistika menjadi sangat relevan untuk menelaah gaya bahasa Al-Qur’an secara ilmiah dan estetis. Oleh sebab itu, pembahasan berikutnya akan difokuskan pada stilistika Al-Qur’an sebagai bentuk kajian khusus yang mengungkap keunikan dan keajaiban bahasa wahyu Ilahi tersebut.

#### 4. Stilistika Al-Qur’an

Stilistika dapat dijelaskan dengan sederhana sebagai cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa (*style*). Gaya bahasa mengacu pada cara seseorang menyusun dan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan tertentu, sehingga menghasilkan ekspresi yang unik

---

<sup>161</sup> Ibrahim Abdul Jawwad, *Al-Ittjihāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-‘Arabi al-Hadits...*, hal. 126-127.

<sup>162</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 34.

dalam komunikasi atau karya sastra. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana elemen bahasa dimanfaatkan untuk menciptakan efek estetis maupun menyampaikan makna secara efektif.<sup>163</sup>

Menurut Gorys Keraf (w. 1997 M), istilah “*style*” berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang awalnya mengacu pada alat untuk menulis di atas lempengan lilin. Kejelasan hasil tulisan bergantung pada kemampuan pengguna alat tersebut. Seiring waktu, makna kata “*style*” berkembang menjadi keterampilan dalam menulis atau menyusun kata-kata dengan cara yang indah dan penuh seni. Pendekatan ini menekankan pentingnya keahlian dalam menciptakan ekspresi yang estetis melalui bahasa.<sup>164</sup>

Dalam kamus linguistik, stilistika adalah ilmu yang mempelajari cara bahasa digunakan dalam karya sastra, menjadikannya sebagai bidang interdisipliner yang menghubungkan linguistik dengan kajian kesusasteraan.<sup>165</sup> Dalam literatur Arab, istilah ini dikenal sebagai *uslūb*, yang merujuk pada gaya dan metode dalam penggunaan bahasa.<sup>166</sup> Selanjutnya, pembahasan yang lebih mendalam akan menyentuh pengertian serta aplikasi stilistika dalam memahami Al-Qur’an, terutama dalam menganalisis keindahan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.

#### a. Pengertian Stilistika Al-Qur’an

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra. Dalam konteks ini, stilistika Al-Qur’an mengacu pada kajian terhadap bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an. Analisis stilistika Al-Qur’an mencakup aspek-aspek yang serupa dengan stilistika pada umumnya, seperti fonologi, pilihan kata dan struktur kalimat, serta adanya penyimpangan atau deviasi dalam pola penggunaan bahasa yang menonjolkan keindahan dan makna khusus dalam teks Al-Qur’an. Hal ini memberikan wawasan yang lebih

---

<sup>163</sup> Geoffrey Neil Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: a Linguistics to English Fictional Prose...*, hal. 10.

<sup>164</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...*, hal. 112.

<sup>165</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik...*, hal. 157.

<sup>166</sup> Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal ilā ‘Ilm al-Uslūb...*, hal. 41.

mendalam tentang kekayaan bahasa yang terkandung di dalamnya.<sup>167</sup>

Stilistika Al-Qur'an merupakan kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an menyusun kalimat dan memilih kata-kata dengan cara yang khas dan unik. Kajian ini berfokus pada analisis penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an, mengungkap ciri khas gaya bahasa yang digunakan, serta mengevaluasi pengaruh *al-mustawayāt al-uslūbiyyah* (aspek-aspek stilistika) terhadap ayat-ayatnya. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memahami keunikan serta keindahan bahasa yang terdapat dalam wahyu Ilahi tersebut dengan lebih mendalam.<sup>168</sup>

Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang istimewa, yang menjadi salah satu aspek penting dari keunikannya. Gaya ini erat kaitannya dengan keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat. M. Quraish Shihab (l. 1944 M) dalam bukunya *Mukjizat Al-Qur'an* menyatakan bahwa keajaiban bahasa Al-Qur'an terletak pada susunan kata dan kalimatnya yang begitu indah serta tepat sasaran. Selain itu, nada dan irama yang harmonis dalam Al-Qur'an juga menjadi ciri khas yang memukau. Keunggulan lainnya adalah keseimbangan yang sempurna dalam penyusunannya, baik dari segi jumlah kata dan sinonimnya, maupun keseimbangan antara kata-kata yang digunakan dengan maknanya. Pendekatan ini menunjukkan kekayaan dan keindahan luar biasa dalam setiap redaksi wahyu Ilahi tersebut.<sup>169</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Issa J. Boullata (w. 2019 M), seorang orientalis dalam bidang sastra Arab. Ia menyatakan bahwa keistimewaan Al-Qur'an tampak dalam struktur bahasanya, mulai dari huruf, kata, kalimat, hingga bunyinya yang unik dan memukau.<sup>170</sup>

Sebelum menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk terlebih dahulu memahami karakteristik khas dari *Uslūb Al-Qur'an*. Secara umum, *Uslūb Al-*

---

<sup>167</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an...*, hal. 63.

<sup>168</sup> Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 101.

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 122-146.

<sup>170</sup> Issa Boullata, *Al-Qur'an yang Menakutkan: Bacaan terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, Tangerang: Lentera Hati, 2008, hal. 263.

*Qur'an* memiliki enam ciri utama yang menjadi tanda khusus dalam struktur dan pemilihan bahasanya. Ciri-ciri ini menjadi elemen penting dalam memberikan identitas unik pada wahyu Ilahi tersebut,<sup>171</sup> yaitu:

- 1) Keindahan pelafalan dalam Al-Qur'an sungguh luar biasa, baik dari segi keteraturan bunyi (*an-nizām aṣ-ṣauti*) maupun keindahan bahasanya (*al-jamāl al-lugāwi*). Keteraturan bunyi ini tercermin dari cara Al-Qur'an mengatur elemen suara seperti *ḥarakah* (bunyi vokal a, i, u), *sukun* (konsonan mati), *madd* (bunyi panjang), dan *gunnah* (dengung/nasal<sup>172</sup>) secara harmonis. Susunan ini menghasilkan bacaan yang terdengar indah, menyentuh hati, dan nyaman untuk didengarkan. Sementara itu, keindahan bahasa Al-Qur'an terlihat dari susunan huruf dan pilihan katanya yang mudah diucapkan oleh manusia. Hal ini menjadikannya sangat khas, sehingga jika ada ungkapan buatan manusia, kejanggalannya akan mudah terasa.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, baik orang awam maupun kaum cendekiawan. Saat Al-Qur'an dibacakan kepada orang-orang biasa, mereka mampu merasakan keagungan isinya dan memahaminya sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka. Sementara bagi orang yang lebih berilmu, mereka juga merasakan keagungan yang sama, namun dengan pemahaman yang lebih dalam dibanding orang awam. Berbeda dengan ungkapan manusia yang apabila itu merupakan tutur orang-orang cerdik pandai, maka tidak akan disenangi orang awam. Demikian pula sebaliknya, apabila itu merupakan tuturan orang awam, maka tidak akan disenangi orang cerdik pandai.
- 3) Bahasa dalam Al-Qur'an mampu menjangkau akal serta perasaan manusia. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya dirancang untuk dapat diterima secara logis dan masuk akal, tetapi juga memiliki kekuatan emosional yang menyentuh hati, sehingga memberikan dampak yang mendalam bagi setiap pembacanya.

---

<sup>171</sup> Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Islamiyyah, t.th., jilid 2, hal. 239.

<sup>172</sup> Nasal adalah bersangkutan dengan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung, yaitu *m*, *n*, *ng*, dan *ny*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KKBI VI Daring*, diakses pada pukul 22:06 26 November 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasal>

Keunikan ini membuat Al-Qur'an sangat relevan dan menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an mampu memadukan kebenaran isi dengan keindahan cara penyampaiannya. Perhatikan misalnya firman Allah QS. Fuṣṣilat [41]: ayat 39;

...إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“...Sesungguhnya Zat yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini membahas tentang kebangkitan dari kubur, disampaikan dengan cara yang masuk akal sekaligus mampu menyentuh sisi emosional pembacanya.

- 4) Keistimewaan Al-Qur'an juga terlihat dari keterpaduan susunan bahasanya dan ketepatan isi ceritanya. Setiap kata, kalimat, dan ayat saling terhubung secara harmonis, membentuk kesatuan makna yang menakjubkan.
- 5) Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kemampuannya menyampaikan makna melalui beragam pilihan kata dan cara penyampaian. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan melalui berbagai bentuk ekspresi yang berbeda, namun tetap mampu menjangkau hati dan pikiran secara efektif serta mendalam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keindahan bahasa yang digunakan dalam wahyu Ilahi tersebut.<sup>173</sup> Misalnya:
  - a) Permintaan dari pembicara untuk melakukan suatu tindakan dapat disampaikan melalui berbagai macam cara ungkapan, antara lain digunakan kosakata *amara* (memerintah) dengan derivasinya sebagaimana diungkapkan pada QS. An-Nisā' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya...”

Atau digunakan ungkapan imperatif (perintah) sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 238.

---

<sup>173</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 101-102. Mengutip dari Muhammad Abd al-Aziz al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an...*, hal. 244.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿١٧٨﴾

“Peliharalah semua salat (*fardu*) dan salat *Wuṣṭā*) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.”

Menyebutkan janji dan ganjaran bagi mereka yang melaksanakan amal baik, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hadīd [57]: 11.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعْفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Siapakah yang (*mau*) memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik? Dia akan melipatgandakan (*pahala*) untuknya, dan baginya (*diberikan*) ganjaran yang sangat mulia (*surga*).”

- b) Ungkapan tentang larangan terhadap penutur untuk melakukan suatu perbuatan, diungkapkan dengan berbagai cara, antara lain digunakan kata *nahā* dengan derivasinya seperti dalam QS. Al-Mumtahanah [60]: 9.

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ ...

“Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (*berteman akrab*) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama...”

Digunakan kosakata *ḥarama* dengan derivasinya seperti QS. Al-A’rāf [7]: 33.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ...

“Katakanlah (*Nabi Muhammad*), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi...”

- c) Ungkapan tentang perbuatan yang diperbolehkan, diungkapkan dengan berbagai cara, antara lain digunakan kosakata *ḥalla* dan derivasinya seperti dalam QS. Al-Mā’idah [5]: 1.

...أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ ...

“...Dihalalkan bagimu hewan ternak...”

Menggunakan ungkapan “tidak berdosa” untuk menunjukkan adanya dispensasi dalam situasi tertentu seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 173.

...فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“...Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- 6) Bahasa Al-Qur'an mengombinasikan gaya penyampaian yang umum dan gaya yang lebih rinci secara harmonis. Berbeda dengan gaya tutur manusia yang cenderung memilih salah satu (baik penuturan secara luas maupun secara terperinci, bergantung pada kebutuhan) Al-Qur'an mampu menghadirkan keduanya sekaligus, menciptakan keseimbangan yang unik dalam penyampaian pesan-pesannya.

Bahasa Al-Qur'an dirancang dengan pemilihan kata yang sangat tepat dan efisien, memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan sampai dengan jelas. Setiap kalimat disusun untuk memberikan penjelasan yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan spiritual manusia akan bimbingan Ilahi. Tidak ada kata yang berlebihan; semuanya memiliki peran dan tujuan dalam menyampaikan pesan-pesan yang mendalam. Keunikan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang penuh hikmah dan kebijaksanaan.<sup>174</sup>

b. Aplikasi Stilistika Al-Qur'an

Salah satu contoh analisis stilistika Al-Qur'an adalah kajian yang dilakukan oleh Nasrullah Syamili dalam topik *Dirāsah Uslūbiyyah fī Sūrah Ṣād* (Studi Stilistika pada Surah Ṣād).<sup>175</sup> Analisisnya dibagi ke dalam *Al-Mutakhallaṣ*.

- 1) *Al-Muqaddimah*
- 2) *Al-Uslūbiyyah wa Dilālatuhā*
- 3) *Ṭatbiq al-Mustawayāt al-Uslūbiyyah ‘alā Sūrah Ṣād*
- 4) *Al-Mustawā aṣ-Ṣauti fī Sūrah Ṣād*

---

<sup>174</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 104. Mengutip dari Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an...*, hal. 244.

<sup>175</sup> Nasrullah Syamili, “Dirāsah Uslūbiyyah fī sūrah Ṣād: Studi Stilistika pada Surah Ṣād”, *Journal Afāq al-hadarah al-Islāmiyyah: Akādīmiyyah al-‘Ulūm al-Insāniyyah wa al-Dirāsāt al-Ṣaqāfiyyah*, vol. 14, no. 1, Desember 2011, hal. 61-68.

- 5) *Al-Mustawā ad-Dalāli*
- 6) *Al-Mustawā at-Tarkībi*
- 7) *Mustawā Ṣūrah*

*Al-Mutakhallas*, merupakan abstraksi tentang apa yang diteliti. Pada *Al-Muqaddimah* dijelaskan latar belakang analisis, tujuan analisis dan analisis yang telah dilakukan. Pada *Al-Uslūbiyyah wa Dilālatuhā* dijelaskan tentang landasan teori dan aspek-aspek yang akan dibahas dalam analisis.

Penelitian *Tatbiq al-Mustawayāt al-Uslūbiyyah ‘alā Ṣūrah Ṣād* (analisis tingkat stilistika pada Surah Ṣād) mencakup analisis pada *Al-Mustawā aṣ-Ṣauti* (level fonologi). Pada level ini, penelitian berfokus pada *al-Binā aṣ-Ṣauti li al-kalimāt* (struktur fonologi/kosakata) melalui analisis *al-maqṭa’* (suku kata). Dalam bahasa Arab, terdapat lima jenis suku kata: *al-maqṭa’ al-qāṣīr* (suku kata pendek), *al-maqṭa’ al-mutawassit al-maftūḥ* (suku kata sedang terbuka), *al-maqṭa’ al-mutawassit al-muglaq* (suku kata sedang tertutup), *al-maqṭa’ aṭ-ṭawīl al-muqlaq* (suku kata panjang tertutup), dan *al-maqṭa’ aṭ-ṭawīl al-muzdawij al-iglāq* (suku kata panjang dengan penutupan ganda). Penelitian tentang suku kata ini erat kaitannya dengan pemahaman terhadap makna dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Pendekatan ini memberikan wawasan lebih mendalam terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam wahyu Ilahi tersebut.<sup>176</sup>

Pada level fonologi, juga dibahas tentang *al-mūsiqiy an-nābi‘ah min taraddud al-aṣwāt*, yaitu musik alami yang muncul dari pergantian suara huruf dan kata dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Pergantian ini menciptakan nada dan irama yang harmonis, selaras dengan makna dan suasana yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut. Sebagai contoh, penggunaan suara *mad* (bunyi panjang) menggambarkan perasaan pilu dan keluhan yang dirasakan oleh orang-orang yang tertimpa kesedihan akibat azab Allah. Hal ini menegaskan keindahan dan keselarasan antara bahasa, makna, dan emosi dalam Al-Qur’an, sebagaimana tergambar dalam QS. Ṣād [38]: ayat 61.

---

<sup>176</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 104.

قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

“Mereka berkata (lagi), Wahai Tuhan kami, siapa yang menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, tambahkanlah kepadanya azab yang berlipat ganda di dalam neraka.”

Pada *Al-Mustawā ad-Dalāli* (level semantik) diteliti kaitan antara makna dengan fonologi, antara makna dengan konteks teks, antara makna dengan bentuk kata, dan antara makna dengan bentuk deviasi.

Pada *Al-Mustawā at-Tarkībi* (level struktur kalimat) diteliti tentang bentuk *at-tikrār* (repetisi), baik pengulangan kisah maupun pengulangan kosakata dan ungkapan, dan bentuk *al-istifhām* yang keluar dari makna aslinya.<sup>177</sup>

Pada level analisis *Mustawa aṣ-Ṣūrah* (tingkat analisis citraan), fokus kajian meliputi berbagai aspek citraan dalam *al-balāghah* seperti *tasybih* (perumpamaan), *majāz* (metafora umum), *isti‘ārah* (metafora spesifik), dan *kināyah* (sindiran atau simbol). Analisis juga mencakup beragam jenis citraan, termasuk yang melibatkan elemen warna, gerakan, dan imajinasi, untuk menggambarkan keindahan dan pesan dalam ayat. Pada level ini, dibahas pula *al-Iṭār al-Qaṣaṣi* (struktur cerita atau narasi) serta *uṣlūb al-hiwār* (gaya dialog). Proses kajian kemudian diakhiri dengan bagian *an-natījah* (kesimpulan) untuk merangkum temuan utama dari analisis tersebut.<sup>178</sup>

Dari uraian di atas tampak dengan jelas ada perbedaan level analisis stilistika pada tradisi Barat dan tradisi Arab. Pada tradisi Barat aspek retorik dan kiasan (*al-wujūh al-balāghiyah*) menjadi level analisis tersendiri. Sedangkan pada tradisi Arab dimasukkan pada level analisis imagery (*Mustawa aṣ-Ṣūrah*).<sup>179</sup>

Dengan memahami stilistika, kita bisa mengetahui bagaimana bahasa digunakan secara indah dan bermakna, terutama dalam teks sastra dan keagamaan seperti Al-Qur’an. Setelah mempelajari gaya bahasa, kaitannya

<sup>177</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 104-105.

<sup>178</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 105.

<sup>179</sup> Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab...*, hal. 105-106.

dengan *balāghah*, serta penerapannya dalam Al-Qur'an, kini saatnya beralih ke pembahasan dasar yang menjadi alat utama dalam stilistika, yaitu bahasa. Memahami bahasa sebagai alat komunikasi yang kompleks akan membantu kita lebih mudah melihat bagaimana pesan dan keindahan disampaikan dalam sebuah teks. Oleh karena itu, bagian berikutnya akan membahas lebih lanjut tentang bahasa, baik dari sisi pengertian maupun penerapannya dalam Al-Qur'an.

### C. Bahasa

Bagi kebanyakan orang, istilah “bahasa” sangatlah akrab. Bahkan anak-anak secara intuitif dapat mengenali bahwa apa yang mereka dengar dan ucapkan setiap hari adalah bagian dari bahasa, meskipun tanpa menyadarinya secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk berpikir, berinteraksi, bersosialisasi, dan melestarikan budaya. Namun, jika mencoba mendefinisikannya secara spesifik, pengertian “bahasa” menjadi sangat kompleks dan luas.<sup>180</sup>

Pada bagian berikut, pembahasan akan mencakup beberapa aspek penting mengenai bahasa, di antaranya definisi bahasa secara umum, hakikat bahasa Al-Qur'an yang menggambarkan keunikan dan keistimewaannya, serta pentingnya peran kode bahasa dalam membantu memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

#### 1. Definisi Bahasa

Bahasa manusia merupakan fenomena yang unik dan menjadi topik menarik dalam berbagai diskusi akademis, baik di dunia Timur maupun Barat. Para akademisi Barat umumnya dapat dengan mudah membedakan istilah “*language*,” yang mengacu pada konsep bahasa secara luas, dengan “*tongue*,” yang lebih merujuk pada bahasa tertentu. Sementara itu, dalam tradisi Arab, terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada bahasa, yaitu *al-lughah* dan *al-lisān*. Perbedaan makna dan batasan kedua istilah ini hingga kini masih menjadi bahan perdebatan yang cukup intens di kalangan linguis Arab.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Abdullah Mu'afa, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya Menjernihkan Konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode...*, hal. 222.

<sup>181</sup> Damhuri dan Ratni, “Analisis Term Al-Lagw dan Al-Lisan: Telaah Konsep Bahasa dalam Konteks Al-Qur'an”, *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, vol. 18, no. 2, November 2021, hal. 87.

Ketika merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab, baik yang klasik maupun yang modern, tidak ditemukan penjelasan yang jelas mengenai asal-usul kata *al-lugah* yang secara langsung menggambarkan istilah “bahasa” seperti yang dipahami oleh para ahli bahasa saat ini. Namun, terdapat indikasi yang mengarah pada keterkaitan dengan makna bahasa, meskipun dalam cakupan yang lebih spesifik dan terbatas dibandingkan pemahaman modern.<sup>182</sup>

Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) dalam bukunya *Maqayis al-Lugah*, kata yang tersusun dari huruf *gain*, *lam*, dan huruf *illah* (لغو) memiliki dua makna utama. Makna pertama mengacu pada sesuatu yang dianggap sepele atau tidak relevan. Makna kedua merujuk pada tekanan atau aksent yang diberikan pada sebuah suku kata. Ibnu Faris juga mencatat adanya pendapat yang mengaitkan istilah “*al-lugah*” dengan akar kata ini, yang menunjukkan pengucapan sesuatu menggunakan dialek atau gaya berbicara tertentu. Pendekatan ini membantu memberikan perspektif historis tentang evolusi makna kata dalam konteks bahasa Arab.<sup>183</sup>

Ibnu Manzur (w. 1312 M) dalam karyanya *Lisan al-‘Arab* menjelaskan bahwa istilah “*al-laga*” dan “*al-lagwu*” mengacu pada sesuatu yang tidak diperhatikan atau dianggap tidak penting, baik dalam konteks ucapan maupun lainnya, serta mengandung makna sesuatu yang tak berguna. Dalam konteks ucapan, kata “لغى” bisa berarti “melakukan kesalahan,” sedangkan *al-lagwu* merujuk pada hal yang tidak meninggalkan kesan di hati, dan *lagiyah* menggambarkan perilaku yang kasar atau tidak bermoral. Kata “لغى” juga digunakan untuk menunjukkan aktivitas berbicara. Sebagian ahli berpendapat bahwa istilah *al-lugah* berasal dari akar kata *lugwun* dan *luyun*, dengan huruf *ha* menggantikan huruf ‘*illah* yang dihilangkan. Bentuk jamak dari istilah tersebut adalah “لُغَى.” Pendekatan ini menunjukkan perkembangan makna bahasa dalam tradisi Arab.<sup>184</sup>

Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari (w. 370 H) dalam bukunya *Mu‘jam Tahzib al-Lugah* menyebutkan bahwa kata “لغو - يلغو - لغوا” memiliki makna pembicaraan yang tidak jelas atau

---

<sup>182</sup> Damhuri dan Ratni, *Analisis Term Al-Lagw dan Al-Lisan: Telaah Konsep Bahasa dalam Konteks Al-Qur’an...*, hal. 87-88.

<sup>183</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu‘jam Maqayis al-Lugah: Ditahqiq oleh Abd al-Salam Muhammad Harun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, jilid 5, hal. 255.

<sup>184</sup> Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur, *Lisan ‘Arab*, Al-Qahirah: Dar al-Ma‘arif, t.th., jilid 5, hal. 4050.

kurang teratur. Sedangkan istilah “ولغا - يلغى - لغة” merujuk pada aktivitas berbicara, yang bisa berarti ucapan kasar atau tidak pantas, serta percakapan yang tidak memberikan manfaat. Penjelasan ini menunjukkan dimensi penggunaan bahasa dalam konteks perilaku berbicara dan maknanya. Istilah “*al-lugah*” sendiri adalah kata benda yang berasal dari “*lugwatun*,” yang berakar dari kata “*laga*,” yang artinya berbicara.<sup>185</sup>

Al-Fairuzabadi (w. 1414 M) dalam karyanya *Qamūs al-Muḥiṭ* juga memberikan penjelasan serupa bahwa kata “*lagā*” dan “*lagwun*” memiliki arti berbicara atau mengucapkan sesuatu, tetapi dalam konteks yang tidak memberikan manfaat. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan percakapan yang tidak penting atau bahkan kesalahan dalam ucapan. Penjelasan ini memperkuat pemahaman tentang dimensi penggunaan bahasa dalam konteks percakapan dan maknanya. Selain itu, istilah “*lagwun*” juga digunakan untuk menggambarkan suara gonggongan anjing.<sup>186</sup>

Ahmad Mukhtar, dalam karyanya *Mu’jam al-Lugah al-Mu’ashirah*, menjelaskan bahwa kata *laga* memiliki makna berbicara, melakukan kesalahan, atau mengucapkan sesuatu yang tidak benar. Selain itu, *laga* juga dapat merujuk pada pembicaraan tanpa pemikiran matang atau yang tidak memiliki manfaat. Istilah *lagiyah* lebih spesifik menggambarkan percakapan yang sia-sia dan tidak berarti. Sementara itu, kata *al-lugah* adalah bentuk tunggal dengan bentuk jamak *lugan* dan *lugat*. Penjelasan ini memberikan gambaran tentang variasi penggunaan istilah yang berkaitan dengan bahasa dalam tradisi Arab.<sup>187</sup>

Menurut Al-Jawhari dalam *as-Shihah*, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa kata *lagā* - *yalgu* - *lagwan* memiliki arti mengucapkan sesuatu yang salah atau tidak benar. Ia juga mencatat bahwa suara gonggongan anjing disebut sebagai *lagwun*. Selain itu, kata *al-luga* diartikan sebagai “suara,” sedangkan istilah *لغى - يلغى* menggambarkan tindakan berbicara dengan aksen tertentu atau mengatakan sesuatu yang tidak benar. Istilah *al-lugah* sendiri diyakini berasal dari akar kata *lugayun* atau *lugawun*, dengan bentuk jamak *لغَى*

---

<sup>185</sup> Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari, *Tahzib al-Lugah*, t.t.: Maktabah Lisan al-‘Arab, t.th., jilid 8, hal. 197-198.

<sup>186</sup> Majduddin bin Ya’qub al-Fairuzabadi. *Al-Qamus al-Muḥiṭ*, Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2008, hal. 1487.

<sup>187</sup> Ahmad Mukhtar, *Mu’jam al-Lugah al-Arabiyah al-Mu’ashirah*, Al-Qahirah: ‘Alam al-Kitab, 2008, jilid 1, hal. 2019-2020.

dan لغات. Untuk bentuk nisbah, istilah ini berubah menjadi *lugawiyyun*, bukan *lagawiyyun*. Penjelasan ini menggambarkan keanekaragaman makna dalam penggunaan istilah terkait bahasa dalam tradisi Arab.<sup>188</sup>

Al-Jawhari dan Ibnu Faris (w. 395 H) keduanya menyebut bahwa kata *laga* memiliki makna yang berkaitan dengan bunyi suara serta aksent atau dialek. Namun, jika *laga* diartikan sebagai “bahasa,” maka perlu dipahami bahwa bunyi suara hanyalah salah satu unsur dari bahasa, bukan mencakup keseluruhan konsep bahasa itu sendiri. Hal yang serupa berlaku untuk istilah *al-lahjah*, yang lebih spesifik merujuk pada aksent atau dialek dalam cara berbicara. Para ulama juga secara tegas membedakan antara *al-lugah* dan *al-lahjah*, di mana *al-lugah* mencakup bahasa secara luas dan menyeluruh, sementara *lahjah* lebih menitikberatkan pada variasi dalam pengucapan atau gaya berbicara yang khas. Pendekatan ini membantu memahami dimensi bahasa dalam konteks tradisi Arab. Secara lebih spesifik, *al-lugah* mencerminkan kumpulan ciri khas kebahasaan yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu, dan ciri tersebut umumnya digunakan oleh semua anggota komunitas tersebut.<sup>189</sup>

Meskipun terdapat berbagai pendapat yang berbeda mengenai asal-usul istilah *al-lugah* dalam bahasa Arab, kata-kata seperti لغو, لغا, dan لغى yang telah dibahas menunjukkan bahwa semuanya memiliki hubungan erat dengan elemen-elemen fundamental dari konsep bahasa itu sendiri. Pemahaman ini mencerminkan bahwa istilah tersebut mengandung berbagai aspek yang penting dalam tradisi bahasa Arab, baik dari segi fonetik, makna, maupun gaya pengucapan. Elemen tersebut meliputi bunyi, alat untuk berbicara, dan aksent atau *lahjah*. Ketiga hal ini merupakan komponen penting dalam memahami konsep bahasa secara ilmiah dan menyeluruh.<sup>190</sup>

Setelah memahami berbagai pandangan mengenai definisi bahasa, baik dari segi etimologi maupun terminologi dalam tradisi Arab, pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada hakikat bahasa Al-Qur'an.

---

<sup>188</sup> Abu Nasr Isma'il bin Hammad al-Jawhari, *Al-Shihāh: Tāj al-Lugah wa Shihāh al-'Arabiyah*, Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2009, jilid 6, hal. 2484.

<sup>189</sup> Pemikiran Dina Muhammad bin Hamud bin al-Husain al-Haritsi, *al-Lugah al-'Arabiyah fi Tafsir Bahr al-Muhith li Abi Hayyan al-Andalusi*, Tesis Jami'at Ummul Qura Kulliyat al-Lugah al-'Arabiyah Qism ad-Dirasat al-Ulya, 1995, hal. 21-22.

<sup>190</sup> Damhuri dan Ratni, *Analisis Term Al-Lagw dan Al-Lisan: Telaah Konsep Bahasa dalam Konteks Al-Qur'an...*, hal. 89.

Hal ini penting karena meskipun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai mediumnya, ia memiliki keunikan tersendiri yang melampaui fungsi bahasa biasa. Untuk itu, perlu ditelaah secara lebih mendalam karakteristik dan kedudukan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an agar dapat dipahami secara utuh dan tidak hanya sebatas pada aspek kebahasaannya saja.

## 2. Hakikat Bahasa Al-Qur'an

Dalam bahasa Eropa, istilah “teks” (*text*) mengacu pada hubungan semantik yang terstruktur, yang melampaui batasan kalimat secara tata bahasa (*nahwiyah*), dengan akar kata yang berasal dari bahasa Latin. Namun, dalam bahasa Arab, konsep ini memiliki perbedaan. Berdasarkan berbagai makna yang ditemukan dalam kamus *Lisan al-'Arab*, dapat disimpulkan bahwa makna utama dari kata *an-Naṣṣ* adalah “tampak” atau “tersingkap,” yang mencerminkan pemahaman yang khas dalam tradisi bahasa Arab.<sup>191</sup>

Meskipun Al-Qur'an disampaikan dalam bentuk teks menggunakan bahasa, ia memiliki sifat yang unik dibandingkan dengan teks sastra atau jenis teks lainnya. Keistimewaannya terletak pada bahasa yang digunakan, yang tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, transenden, dan universal yang melampaui batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, jika analisis terhadap bahasa Al-Qur'an hanya didasarkan pada kaidah linguistik biasa, hasilnya cenderung terbatas dan tidak mampu sepenuhnya menggambarkan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.<sup>192</sup>

Menurut para ahli bahasa dan filsuf bahasa, hakikat bahasa terdiri dari dua komponen utama: struktur dan makna. Struktur mencakup bentuk kata, aturan pembentukan kata, susunan frasa dan kalimat, bunyi (fonologi), serta cara pengucapannya. Sementara itu, makna mencakup arti kata secara linguistik atau tata bahasa, serta makna yang disampaikan dalam konteks informasi. Karena itu, sebagai alat komunikasi, bahasa harus mencerminkan keseluruhan unsur tersebut, termasuk juga aspek penggunaannya dalam konteks sosial (pragmatik). Namun, dalam perkembangan linguistik modern, penelitian bahasa

---

<sup>191</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hal. 180.

<sup>192</sup> Asmaul Husna dan Mumtazul Fikri, “Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam”, *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 2, Desember 2023, hal. 109.

lebih sering menitikberatkan pada analisis struktur daripada mengeksplorasi makna yang lebih mendalam dan holistik. Pendekatan ini cenderung memprioritaskan pola dan aturan tata bahasa, sehingga aspek-aspek yang bersifat kontekstual, emosional, dan filosofis sering kali terabaikan.<sup>193</sup>

Tidak seperti bahasa biasa, bahasa dalam Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat istimewa. Ini karena Al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah swt. kepada makhluk-Nya, terutama manusia. Dalam konteks bahasa secara umum, fungsi bahasa hanya sebatas sebagai alat komunikasi antar manusia. Namun, bahasa Al-Qur'an melampaui fungsi tersebut, membawa pesan Ilahi yang penuh dengan kebijaksanaan dan bimbingan spiritual untuk seluruh umat manusia.<sup>194</sup>

Sahiron Syamsuddin (l. 1968 M) berpendapat bahwa bahasa pada dasarnya berfungsi untuk merepresentasikan realitas dunia, sehingga struktur logis bahasa seharusnya mencerminkan struktur logis dunia itu sendiri. Karena itu, bahasa harus tunduk pada prinsip-prinsip logika. Dalam perspektif positivisme logis, sebuah bahasa dianggap bermakna jika dapat dibuktikan secara empiris dan logis. Namun, bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada aspek fisik atau empiris, melainkan melampaui ruang dan waktu. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan realitas duniawi, tetapi juga mencakup aspek yang lebih transenden dan universal, yang berada di luar batas-batas realitas fisik. Pendekatan ini menunjukkan keunikan bahasa Al-Qur'an dalam menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan ilahi.<sup>195</sup>

a. *Aspek dunia*, terdapat dua kategori utama. Yang pertama adalah dunia kemanusiaan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia, seperti aktivitas, interaksi, dan dinamika sosial. Yang kedua adalah dunia *infra-human*, yang meliputi kehidupan makhluk selain manusia, seperti hewan, tumbuhan, serta elemen dunia fisik lainnya yang tunduk pada hukum dan sifat masing-masing.

---

<sup>193</sup> Asmaul Husna dan Mumtazul Fikri, *Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam...*, hal. 110.

<sup>194</sup> Asmaul Husna dan Mumtazul Fikri, *Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam...*, hal. 110.

<sup>195</sup> Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an: Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2002, hal. 71.

- b. *Aspek metafisik* mengacu pada makna yang tersembunyi di balik hal-hal yang bersifat fisik. Dimensi ini tidak dapat diindera oleh panca indera manusia, melainkan hanya dapat dipahami melalui proses pemikiran mendalam, perenungan, dan penghayatan yang melibatkan akal serta hati.
- c. *Aspek Adikodrati* mencakup hal-hal yang berada di luar jangkauan dunia manusia, yang hanya bisa diketahui melalui wahyu dari Tuhan. Contoh dari aspek ini meliputi informasi tentang surga, neraka, kehidupan setelah kematian, ruh, hari kiamat, dan sebagainya.
- d. *Aspek Ilahiyah* berkaitan dengan hakikat serta sifat Allah swt., yang menjadi inti dari seluruh penciptaan dan eksistensi. Aspek ini menggambarkan hubungan langsung dengan Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu, menekankan kedudukan-Nya sebagai pusat dari kehidupan dan keberadaan makhluk di alam semesta.
- e. *Aspek Lintas Ruang-Waktu* dalam Al-Qur'an menggambarkan dimensi yang melampaui batasan fisik ruang dan waktu. Hal ini mencakup kisah-kisah tentang perjalanan hidup para Nabi dan Rasul, serta mencakup dimensi lain seperti dunia jin, alam *barzakh*, dan aspek-aspek lain yang tidak terikat oleh waktu atau ruang duniawi.

Karena bahasa dalam Al-Qur'an memiliki berbagai dimensi yang unik, memahami ayat-ayatnya tidak cukup hanya berdasarkan kaidah linguistik. Sebagaimana dalam ilmu Tafsir, diperlukan bantuan dari berbagai disiplin ilmu untuk mendalami maknanya. Contohnya, ilmu *Nahwu* digunakan untuk memahami peran kata dalam struktur kalimat, sementara ilmu *Ṣaraf* membantu menjelaskan bentuk kata. Ilmu *Ma'ani* membahas kekhususan susunan kalimat, ilmu *Bayān* mengungkapkan keindahan makna dalam struktur kalimat, ilmu *Bādi'* mengeksplorasi keindahan retorika, dan ilmu *Qira'at* mempelajari tata cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk *makhraj* huruf. Semua ilmu ini berfokus pada aspek kebahasaan. Selain itu, ilmu Hadits dan *Asbābunnuzūl* diperlukan untuk memahami dimensi waktu dan konteks historis ayat-ayat tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.<sup>196</sup>

---

<sup>196</sup> Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an: Mazhab Yogya...*, hal. 71-72.

Dengan memahami bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki dimensi yang istimewa, melampaui aspek linguistik biasa dan mencakup unsur metafisik, spiritual, serta ilahiyah, maka langkah berikutnya adalah menelaah bagaimana kode-kode bahasa tersebut berperan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran yang tepat membutuhkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, kaidah tata bahasa Arab, serta konteks historis dan maknawi dari setiap ayat, sehingga pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat digali secara komprehensif dan tidak tereduksi oleh pendekatan literal semata.

### 3. Signifikansi Kode Bahasa dalam Penafsiran Al-Qur'an

Secara fisik, Al-Qur'an dapat dianggap serupa dengan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya karena struktur permukaan (*surface structure*) teksnya menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk memahami atau menafsirkan Al-Qur'an, bahasa Arab menjadi alat utama yang diperlukan. Selain itu, diperlukan ilmu-ilmu yang mendalam tentang bahasa Arab, baik melalui kajian sinkronis (menganalisis kondisi bahasa pada satu waktu tertentu) maupun kajian diakronis (mengamati perkembangan bahasa sepanjang waktu). Pendekatan ini membantu menjelaskan makna Al-Qur'an secara lebih akurat dan mendalam.<sup>197</sup>

Menafsirkan Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan penguasaan teks dan aspek kebahasaan. Rasulullah saw. pernah bersabda, "Barang siapa yang membaca Al-Qur'an, maka *i'rab*-kanlah!"<sup>198</sup> Hal ini menegaskan pentingnya penguasaan ilmu bahasa Arab, khususnya *i'rab*, atau tata cara pengucapan yang benar, dalam memahami Al-Qur'an. Filosof Islam Al-Farabi (w. 395 H) juga menekankan perlunya mempelajari ilmu-ilmu bahasa untuk memahami Al-Qur'an secara tepat.<sup>199</sup> Sejalan dengan itu, Nasr Hamid Abu Zaid (w. 2010 M) mengulas pandangan Az-Zarkasyi (w. 394 H), yang menyatakan bahwa pemahaman teks Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari analisis mendalam terhadap struktur dan bahasa yang digunakan dalam kitab

---

<sup>197</sup> Abdullah Mu'afa, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya Menjernihkan Konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode...*, hal. 215.

<sup>198</sup> Hadits dari Ibnu Umar dalam Abdul Qadir Abdul Jalil, *At-Tanawwu'āt al-Lugāwīyyah*, Aman Jordania: Dar Shifa' li an-Nasyr wa at-Tauzi', t.t.h., hal. 22.

<sup>199</sup> Abdul Qadir Abdul Jalil, *At-Tanawwu'āt al-Lugāwīyyah...*, hal. 21.

suci tersebut. Perspektif ini menggarisbawahi keterkaitan erat antara bahasa dan makna dalam Al-Qur'an.<sup>200</sup>

“Seorang mufassir bekerja dengan memanfaatkan ilmu Al-Qur'an dan ilmu bahasa sebagai panduan utama. Untuk memahami Al-Qur'an, ia merujuk pada “riwayat” sebagai dasar, sementara untuk ilmu bahasa, ia menggunakan hasil kajian para sarjana bahasa. Oleh karena itu, seorang mufassir perlu memiliki penguasaan terhadap kedua bidang tersebut. Ilmu Al-Qur'an berhubungan langsung dengan teks, karena membahas berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Sedangkan ilmu bahasa, dengan berbagai cabangnya, menjadi sangat penting untuk memahami keseluruhan teks. Seorang mufassir harus mulai dengan mempelajari bentuk-bentuk morfologi dan semantik kata, kemudian memahami hubungan kata-kata dengan maknanya serta proses derivasi dan perubahan dalam struktur bahasa. Kajian ini mencakup kosakata (*leksikologi*)<sup>201</sup> sebagai dasar. Selain itu, mufassir juga perlu menguasai kaidah *nahwu* dan *i'rāb* untuk mempelajari struktur tata bahasa secara menyeluruh. Ilmu retorika Arab (*balāghah*) yang mencakup tiga cabang utama (ilmu *ma'ānī*, *bayān*, dan *badi'*) juga menjadi bagian penting dalam kemampuan seorang mufassir untuk menggali kedalaman teks Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan mufassir memahami dan menjelaskan teks dengan akurat dan mendalam.”<sup>202</sup>

Penekanan tentang pentingnya penguasaan ilmu bahasa untuk memahami Al-Qur'an sebenarnya sudah ada sejak masa *tābi'īn*. Khalil mengutip pernyataan Mujahid yang menegaskan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat tidak boleh berbicara tentang isi kitab Allah tanpa memahami bahasa Al-Qur'an dengan benar. Hal ini

---

<sup>200</sup> Menurut Irfan, kebanyakan *mufassir* muslim modern terlihat hanya membatasi diri dalam menjiplak gagasan-gagasan linguistik Zamakhsyari, atau lebih jelek lagi menyalin para penjiplak Zamakhsyari. Kenyataannya bahwa bahasan-bahasan filologis hampir seluruhnya bersifat tradisional dan sangat tergantung pada Zamakhsyari, mungkin telah membuat para sarjana tersebut tidak menaruh perhatian terhadap riset-riset filologis atas teks Al-Qur'an. Lihat pemikiran Irfan tentang *Hermeucutik Al-Qur'an*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 103.

<sup>201</sup> Leksikologi adalah cabang linguistik yang menyelidiki kosakata dan maknanya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KKBI VI Daring*, diakses pada pukul 21:29 26 November 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/leksikologi>

<sup>202</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Mathūm an-Nās Dirāsah fi 'Ulūm Al-Qur'an: terj. Khoiron Nahdliyyin*, Yogyakarta: LKiS, 2002, hal. 299-300.

karena dalam bahasa Arab, sering ditemukan kata-kata yang memiliki berbagai makna. Jika seseorang memiliki pemahaman yang dangkal tentang kata-kata tersebut, maka makna lain yang mungkin lebih relevan bisa terabaikan, sehingga interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an menjadi kurang akurat.<sup>203</sup>

Pada masa *tābi' at-tābi'in*, Imam Malik juga menyoroti pentingnya pemahaman bahasa dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagaimana dikutip oleh Bintu Syati', beliau menyatakan bahwa: "Barang siapa yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an tanpa memahami bahasa Arab, maka ia sebenarnya sedang membatasi dirinya sendiri." Pernyataan ini menekankan bahwa penguasaan bahasa Arab adalah dasar utama bagi siapa saja yang ingin memahami dan menafsirkan isi Al-Qur'an secara mendalam.<sup>204</sup>

Ilmu bahasa memiliki peranan krusial dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Dalam tradisi *Ahlus Sunnah*, ilmu ini bahkan dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam kajian tafsir. Nasr Hamid (w. 2010 M) mengungkapkan bahwa *Ahlus Sunnah* menetapkan empat tingkat sumber tafsir, dimulai dari Rasulullah saw., kemudian para sahabat, diikuti oleh para *tabi'in*, dan terakhir dari kajian mendalam mengenai aspek kebahasaan. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu bahasa dalam menggali makna Al-Qur'an secara mendalam. Berdasarkan susunan ini, *Ahlus Sunnah* memandang bahwa pemahaman bahasa sangat penting untuk membedakan antara *tafsir* dan *takwil*. *Takwil* harus dilandasi oleh *tafsir*, karena tanpa *tafsir* yang tepat, *takwil* tidak bisa diterima. Dalam hal ini, *tafsir* mencakup pemahaman terhadap ajaran agama dan ilmu bahasa, yang dibutuhkan oleh seorang mufasir agar dapat menyingkap makna ayat secara tepat. Sedangkan *takwil* yang tidak berpijak pada *tafsir* akan ditolak.<sup>205</sup>

Secara umum, ada dua aspek utama yang perlu dikuasai untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan baik. Pertama adalah ilmu bahasa, yang berperan penting dalam membantu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis struktur kata dan teksnya. Ilmu ini menjadi kunci untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Kedua adalah ilmu tafsir, yang berfungsi

---

<sup>203</sup> Ahmad Khalil, *Dirāsāt fi Al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1972, hal. 137.

<sup>204</sup> Aisyah Abdurrahman bintu Syati', *Al-Qur'an wa at-Tafsir al-Aṣrī*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1970, hal. 134.

<sup>205</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Mathūm an-Nāṣ Dirāsah fi 'Ulūm Al-Qur'an...*, hal. 281-301.

untuk memahami isi Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari sisi teks maupun konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut. Kombinasi kedua ilmu ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap Al-Qur'an.<sup>206</sup>

Sebagai kesimpulan, pembahasan dalam bab ini menyoroti posisi linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara sistematis, termasuk berbagai aspek struktural dan fungsionalnya. Dalam kerangka ini, stilistika tampil sebagai cabang ilmu yang mengkaji gaya bahasa serta cara-cara ekspresif yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. Dalam konteks stilistika Al-Qur'an, analisis berupaya menyoroti keindahan dan keunikan gaya bahasanya, yang mampu menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah dengan estetika yang memikat sekaligus makna yang mendalam. Pemahaman mengenai linguistik, stilistika, dan bahasa menjadi fondasi utama untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan emosional dengan penuh kekuatan dan makna. Bab ini menjadi dasar bagi eksplorasi lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Oleh karena itu, pada bab berikutnya, kajian akan difokuskan pada analisis stilistika yang diterapkan dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut akan melibatkan berbagai aspek, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dengan tujuan untuk menggali gaya bahasa serta mengungkap kekhasan ekspresi yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ciri-ciri linguistik Al-Qur'an. Bab berikutnya juga akan mengarahkan perhatian secara khusus pada surah *Al-Qāri'ah* sebagai objek penelitian. Surah ini, dengan gaya bahasanya yang kuat dan penuh daya tarik, menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk menggali pesan *ilahiyah* melalui pendekatan stilistika secara mendalam.

---

<sup>206</sup> Abdullah Mu'afa, *Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya Menjernihkan Konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode...*, hal. 218.

